

**KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN
PERSPEKTIF KH MUHAMMAD IDRIS JAUHARI**

SKRIPSI

Oleh:

MIFTAHUL ARIFIN

NIM. 13110224



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Desember 2017

KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN

PERSPEKTIF KH MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh:

MIFTAHUL ARIFIN

NIM. 13110224



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Desember 2017

HALAMAN PERSETUJUAN
KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN
PERSPEKTIF KH MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

SKRIPSI

oleh:

MIFTAHUL ARIFIN

13110224

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing,



Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 19721218 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEPN PENDIDIKAN PESANTREN

PERSPEKTIF KH MUHAMMAD IDRIS JAUHARI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Miftahul Arifin (13110224)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 Desember 2017 dan
telah dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Agus Mukti Wibowo, M.Pd
NIP. 19780707 200801 1 021

:

Sekretaris Sidang
Abdul Aziz, M.Pd
NIP.19721218 200003 1 002

:

Pembimbing
Abdul Aziz, M.Pd
NIP.19721218 200003 1 002

:

Penguji Utama
Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP.19671220 199803 1 002

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...¹

(QS. Ar-Ra'du [13] ayat 11)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia.”

-Nelson Mandela-

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 250.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim....

Segala puji hanya milik Allah, bersyukur atas limpahan Rahmat serta anugerah terindah menjadi Ummat Muhammad dan diberi hidup berdampingan dengan orang-orang spesial, hebat, bijaksana, tanggung jawab, santun serta menghibur, selalu memberi motivasi, doa tulus serta pengalaman yang membuka cakrawala keilmuan baru dalam setiap langkah yang ku jalani. Karena Allah yang telah menorehkan tintaNya di *lauhul mahfudz* serta *support* dari orang-orang spesial pemberi cahaya dalam meniti kehidupanku. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Tak lupa pula skripsi ini penulis persembahkan untuk: Keluarga tercinta dirumah Ayah (SUGIANTO) dan Bunda (SITI AMINAH) yang telah memberikan limpahan kasih sayang dan do'a suci yang tiada henti-hentinya serta memberiku motivasi tanpa ada rasa lelah dan letih hingga aku mengerti arti hidup yang hakiki. Dan terima kasih kepada kakakku (Nurul Zainab), kakak ipar (Arbain Nurdin), dan juga kedua Adekkku (Narullah dan Raudhatul Jannah) yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabat seperjuanganku, teman-teman seangkatan 2013 khususnya Ahmad Muhyidin, Abdul Hadi, Abdurrahman Wahid, Arif Rahman Hakim, Ilham Andiansyah, Khairul Tamami, Muhammad Fandi, Abdal Malik Fajar Alam, yang telah memberikan kehangatan kasih sayang dan menjadi pelipur lara dalam segala kesulitan di perjalanan hidupku sehingga hidupku menjadi penuh warna.

Kepada sosok yang selalu dalam lantunan doa setiap sujudku Nihayatul Fadilah yang selalu menghibur dikala senang maupun sedih, serta memberi dukungan dan saran disetiap langkahku.

Maafkan kebodohan serta keterbatasanku dan ikhlaskan lemahnya caraku untuk membalas kebaikan kalian. Karya ini adalah setiap jawaban dari setiap sujud panjangmu Ayah, Bunda, Kakak, dan Adik-adikku serta hadiah kecil untuk para Guruku, yang tidak pernah mengeluh ketika menyampaikan ilmu kepadaku. Semoga pintu maaf serta Ridhomu selalu terbuka untukku Ayah, Bunda, Kakak, Kedua Adikku dan Guru-guruku. *Jazakumullah Khair*, semoga Allah memuliakan dan melimpahkan cinta dan kasih sayang kepada kalian. Aamin.

Abdul Aziz, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Miftahul Arifin

Malang, 20 Desember 2017

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Miftahul Arifin

NIM : 13110224

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 19721218 200003 1 002


SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Desember 2017

Yang Membuat Pernyataan,




Miftahul Arifin
NIM. 13110224

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, serta Sholawat dan Salam tetap terus tercurahkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi pimpinan kejayaan Agama Islam hingga saat ini.

Mencoba untuk memulai suatu hal yang sulit adalah tantangan bagi seorang yang ingin maju dan berjuang, melakukan beberapa kali kesalahan suatu hal yang mutlak bagi seorang pejuang. Namun dengan adanya dorongan dari dalam diri atas kesadaran dan memiliki cita-cita untuk membanggakan orang yang disayangi, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah dan Ibu terimakasih atas dorongan, semangat, kasih sayang, do'a, serta pengorbanan yang tak pernah bisa penulis hitung jumlahnya.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Abdul Aziz, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
6. Segenap civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segenap ilmu dan bimbingannya.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2013, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terimakasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
8. Seluruh penghuni kos Mojok Asyik yang telah menjadi keluarga se-
atap seperjuangan selama di Malang.
9. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan do'a yang sangat bermanfaat bagi penulis demi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*jazakumullah khairon wa ahsanal jaza*” dan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang sederhana ini.

Malang, 20 Desember 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ملخص.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
F. Penjelasan Istilah.....	11
G. Originalitas Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Pesantren.....	16
1. Definisi Pondok Pesantren	16
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	17
3. Tipologi Pondok Pesantren	20

4. Unsur-Unsur Pesantren	23
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren	30
6. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	32
7. Tujuan Pendidikan Pesantren	34
B. Globalisasi.....	36
1. Pengertian.....	36
2. Dampak Globalisasi	39
3. Globalisasi Pesantren	42
4. Tantangan Globalisasi Pendidikan Pesantren	44
5. Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Sumber Data.....	54
C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	54
D. Teknik Analisis Data.....	55
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	55
BAB IV PENYAJIAN DATA	57
A. Konsep Pendidikan Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari	57
B. Keterkaitan Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari Terhadap Pendidikan di Era Globalisasi.....	74
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	76
A. Analisis Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari.	76
B. Analisis Keterkaitan Pendidikan Pesantren Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari terhadap pendidikan di era globalisasi.....	80
BAB VI PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
C. rekomendasi	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
Lampiran 2 : Cover Buku
Lampiran 3 : Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Arifin, Miftahul. 2017. *Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Aziz. M.Pd.

Pondok pesantren adalah pendidikan Islam tradisional pertama di Indonesia. Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, adalah tempat orang-orang untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari. Pondok pesantren sungguh pun sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam, dalam perkembangannya menyelenggarakan sistem pendidikan formal. nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan yang tadinya sangat sentral, sekarang hanya dilengketkan sebagai nilai tambah (added value) pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan. Perubahan ini terjadi terutama setelah Belanda pada abad 19 memperkenalkan sistem pendidikan Barat, sebuah sistem pendidikan yang menurut Zamakhsyari Dhofir, melahirkan lulusan yang kemudian menjadi golongan terdidik yang dapat mengganti kedudukan kyai merupakan kelompok inteligensia dan pemimpin-pemimpin masyarakat.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari?, 2) Bagaimana Keterkaitan K Pendidikan Pesantren Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari Terhadap Pendidikan Era Globalisasi?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan.

Penelitian ini termasuk juga jenis penelitian kualitatif. Karena dalam penelitian ini terdapat beberapa ciri dari karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu: 1) natural setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci; 2) bersifat deskriptif; 3) lebih mengutamakan hasil daripada proses; 4) analisis data secara induktif; 5) makna atau meaning merupakan perhatian utamanya.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1. Dalam penarapan konsep pendidikan pesantren KH Muhammad Idris Jauhari selalu fleksibel dan inovatif tanpa menghilangkan ataupun menghapus nilai ataupun prinsip pesantren yang telah ada, yaitu dengan semboyan “(Al muhafadho ‘alal Qodim as-Shaleh, wal Akhdzu bil Jadid al-Ashlah) yaitu memelihara dan melestarikan hal-hal yang lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik”. 2. Pendidikan Pesantren Kyai Idris Jauhari tidak sebatas mendidik, mengajar, dan mentranfer ilmu kepada santri dan masyarakat. Akan tetapi mencetak kader ummat muslim yang berkualitas: beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati dalam menghadapi pendidikan era globalisasi.

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Pesantren.

ملخص

عارفين. مفتاح. ٢٠١٧. مفهوم التعليم المدارس الإسلامية الداخلية أطروحة قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية وتدريب المعلمين جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف أطروحة: عبد العزيز، الماجستير في التربية.

المعهد الإسلامية هي الأول التربية الإسلامية التقليدية في إندونيسيا. المعهد الإسلامية كمؤسسة تعليمية إسلامية، هي مكان للناس على التعلم، والعيش، وممارسة تعاليم الإسلام بالتشديد على أهمية الجانب الأخلاقي الديني كما مدونة قواعد السلوك في الحياة اليومية. المعهد الإسلامية حتى كمؤسسة تعليمية إسلامية تقليدية، في تطويرها نظام التعليم الرسمي، القيم والأعراف التي كانت المدارس الإسلامية الداخلية المركزية جدا فريد التي تعتبر الآن مجرد قيمة مضافة (قيمة مضافة) على مؤسسات التعليم الرسمي القائمة. وقد حدث هذا التغيير خاصة بعد أن أدخل الهولنديون في القرن التاسع عشر النظام التعليمي الغربي، وهو نظام تعليمي، وفقا ل زخسياري دهوفير، ولدت ولادة خريج الذي أصبح في وقت لاحق من الطبقة المتعلمة التي يمكن أن تحل محل موقف كياي كمجموعة من المثقفين وقادة المجتمع.

الغرض من هذا البحث هو: (١) كيف عرض محمد إدريس جوهاري على مفهوم تعليم معهد الإسلامية؟ (٢) كيف يتم الربط بين التعليم معهد الإسلامية محمد إدريس جوهاري منظور سسسي إلى عصر العولمة التعليم؟ يتضمن هذا البحث نوع البحث في المكتبة (أبحاث المكتبة)، والذي يستخدم مصادر الأدب لمناقشة المشاكل الكامنة والقضايا الفرعية التي تمت صياغتها. ويشمل هذا البحث أيضا نوع البحث النوعي. ولأنه في هذا البحث توجد بعض خصائص خصائص البحث النوعي بشكل عام وهي: (١) البيئة الطبيعية كمصدر للبيانات المباشرة والباحثين كأداة رئيسية (٢) وصفية (٣) تحديد أولويات النتائج بدلا من العمليات (٤) تحليل البيانات الاستقرائي (٥) المعنى أو المعنى هو الشاغل الرئيسي.

وأظهرت النتائج أن، (١) توقعا لمفهوم المعهد الإسلامية محمد إدريس جوهاري التعليم دائما مرنة ومبتكرة دون القضاء أو محور قيمة أو مبدأ بيزانترن القائمة، وهذا هو مع شعار "المحافظة على القديم الصالح و الأخذ بلجديد الأصلح. (٢) بيسانترن التعليم كياي إدريس جوهاري ليس فقط تنقيف وتعليم ونقل المعرفة للطلاب والمجتمع. ومع ذلك، كوادر جودة الطباعة من المسلمين: الإيمان التام، الخيرية المعرفة والخيرية الحقيقية في مواجهة عصر التعليم العولمة.

كلمات البحث: المفهوم، التربية، المعهد.

ABSTRACT

Arifin, Miftahul. 2017. *The Concept Of The Education Islamic boarding School Perspective KH Muhammad Idris Jauhari*. Thesis, Islamic Education Program, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University, Malang. Advisor: Abdul Aziz. M.Pd

Boarding schools are traditional Islamic education, the first in Indonesia. Boarding school as an institution of Islamic education, was where people to learn, live, and practised Islamic teachings with moral aspect emphasized the importance of religious affairs as the code of conduct of everyday life. Boarding schools really matter as a traditional Islamic institutions, in its development organizes the system of formal education. values and norms to the boarding school's which was very central, now only associated as the value added (added value) at formal education institutions established. These changes occur mainly after the Netherlands in the 19th century introduced Western education system, an education system which, according to Zamakhsyari Dhofir, gave birth to graduates who later became the educated who can change the position of Patni is a group of intelligentsia and community leaders.

The research is aimed at: 1) how the concepts of Education Islamic Boarding School Perspective KH Muhammad Idris Jauhari?, 2) How Relatedness Education boarding school Perspective KH Muhammad Idris Jauhari to education globalization Era?

This kind of research including research libraries (library research), which uses the resources of libraries in discussing the problem of principal and sub-sub problems that have been formulated.

These studies include also types of qualitative research. Because in this research there are a number of characteristics qualitative research in General, namely: 1) natural setting as a direct data source and researchers as key instruments; 2) descriptive in nature; 3) prefer results rather than process; 4 inductive data analysis); 5) meaning or meaning is her main concern.

This research resulted in the following conclusions: 1. in the application of the concept of the pesantren education KH Muhammad Idris Jauhari always flexible and innovative without removing or deleting the values or principles of the boarding school that had existed, that is by the motto "(Al muhafadho ' alal Qodim Al-Saleh, wal Akhdzu bil Ashlah al-Jadid), namely maintaining and preserving the old stuff is good and take new things better." 2. education boarding school Kyai Idris Jauhari not limited to educate, teach, and give knowledge to students and the community. But the print quality of the muslim Ummah cadres: faith perfect, spacious and learned the true work of education in the face of the era of globalization.

Key Word : Theconcept, Education, Islamic Boarding School.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah pendidikan Islam tradisional pertama di Indonesia. Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam, adalah tempat orang-orang untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari.² Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam AlQur'an agar sebagian umat Islam memperdalam ilmu agama, yaitu terdapat pada surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. At Taubah: 122)

Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad. Nurcholis Madjid menyebutkan, bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia.³ Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada

² A. Rofiq, dkk, Pemberdayaan Pesantren (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 1

³ Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 107

dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.⁴

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (musolla) atau masjid oleh seorang kyai dan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.⁵

Pondok pesantren sungguh pun sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam, dalam perkembangannya menyelenggarakan sistem pendidikan formal. nilai-nilai dan norma-norma kepesantrenan yang tadinya sangat sentral, sekarang hanya dilengketkan sebagai nilai tambah (added value) pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan. Perubahan ini terjadi terutama setelah Belanda pada abad 19 memperkenalkan sistem pendidikan Barat, sebuah sistem pendidikan yang menurut Zamakhsyari Dhofir, melahirkan lulusan yang kemudian menjadi golongan terdidik yang dapat

4 Djamaluddin & Abdullah Aly. Kapita Selekta Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 99

5 Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 157.

mengganti kedudukan kyai merupakan kelompok inteligensia dan pemimpin-pemimpin masyarakat.⁶

Pondok pesantren adalah lembaga yang sarat dengan nuansa tranformatif. Pesantren memiliki keharusan untuk selalu menyeimbangkan diri dengan perkembangan zaman. Pesantren juga merupakan tempat mencari ilmu, sedangkan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat Muslim laki-laki dan perempuan. Sebagaimana hadith Nabi Muhammad SAW.:

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة

“Telah diwajibkan untuk menuntut ilmu bagi umat Islam laki-laki dan perempuan”.⁷

Namun, keberadaan pondok pesantren tidak hanya tempat menuntut ilmu bagi kaum muslim baik laki-laki maupun perempuan, akan tetapi pesantren juga berfungsi sebagai agen perubahan dalam memasuki dunia modern.

Perubahan dari sistem semata pondok pesantren ke sistem pendidikan formal itu dalam literatur kepesantrenan menurut Zamakhsyari Dhofir,⁸ lazim disebut “perubahan sistem pesantren ke sistem madrasah” atau “dari sistem halaqah ke sistem klasikal”. Perubahan ini ternyata berhasil menarik kembali perhatian masyarakat Jawa ke pesantren.

Perubahan yang demikian hingga kini belum dapat menarik perhatian para peneliti untuk melihat bagaimana kyai sebagai pemeran sentral dalam

6 Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 39.

7 Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah. Hadis 224 (Beirut: Darr Fikr, t.th), hlm 81

8 Dhofier, Tradisi Pesantren, hlm. 39.

sebuah pesantren menerapkan kekuasaan dan otoritasnya ke dalam praktekpraktek kependidikan. Kyai biasanya selalu dilihat sebagai pemimpin informal keagamaan suatu masyarakat tertentu (informal leader of society) dan tidak dilihatnya secara khusus sebagai pemimpin manajemen pendidikan (formal leader of educational intitute). Karena itu maka setiap pembahasan tentang tipe kekuasaan dan otoritas kyai selalu mengidentifikasi “kharismatik” dan “otoriter” sebagai modelnya. Asumsi “kharismatik” didasarkan semata pada alasan kyai itu pemimpin tradisional yang kaya dengan sumber keteladanan dan moral. Sementara “otoriter” yang biasanya dikonotasikan pada makna otoritarianisme semata didasarkan pada kekuasaan kyai yang sangat sentral dan tidak dapat dilawan oleh siapapun kecuali oleh kyai lain yang lebih besar dan mantan gurunya.⁹

Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir, dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu: Pertama, pesantren salafi. Pondok pesantren model ini mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di dalam pesantren. Kedua, pesantren khalafi. Pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan, atau membuka sekolah umum di lingkungan pesantren, bahkan ada juga pesantren khalafi yang tidak mengajarkan kitab-kitab klasik, sebagaimana yang terjadi di Pondok Modern Gontor Ponorogo.¹⁰

9 Ibid., hlm. 56

10 Ibid., hlm 41

Perubahan pondok pesantren yang semula berkuat dalam ketradisionalistikan menuju ke pondok modern, berawal dari yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi dengan menggunakan pondok pesantren Gontor Ponorogo sebagai tempat bereksperimennya. Eksperimennya ini ternyata cukup berhasil dan diakui oleh dunia Islam. Lulusan pondok modern Gontor Darussalam yang dipimpinnya memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik sehingga dapat diterima di Universitas Al-Azhar tanpa testing.¹¹

Banyak aspek pendidikan yang ada di pesantren tradisional yang diperbaharui oleh Imam Zarkasyi, misalnya penekanan tujuan pendidikan yang dicanangkannya yaitu untuk mempersiapkan peserta didik yang siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Di dalam metode pengajaran bahasa, Kyai Zarkasyi menggunakan direct method yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (drill), baik lisan maupun tulisan.

Kyai Imam Zarkasyi juga memperhatikan ketangguhan mental anak didiknya. Dalam hal ketangguhan mental inilah, Kyai Imam Zarkasyi merumuskannya ke dalam Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas. Lima nilai ini senantiasa ditanamkan sebagai falsafah hidup santri Gontor. Di bidang Manajemen Pesantren, Imam Zarkasyi bersama dua saudaranya telah mewakafkan pondok pesantren Gontor kepada sebuah

¹¹ Abuddin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 194.

lembaga yang disebut Badan Wakaf pondok pesantren Gontor.¹² Hal ini yang membedakan dengan pesantren tradisional yang menjadikan pesantren sebagai milik keluarga pribadi kyai.

Selain itu, menurut Kyai Imam Zarkasyi, unsur utama pondok pesantren ada empat: masjid, pondok atau asrama, kyai, dan pendidikan Islam. Sementara bagi kalangan pesantren salafiyah (tradisional), selain masjid, pondok dan kyai, unsur terpentingnya adalah kitab kuning.¹³ Bahkan ditambahkan pendapat Mukti Ali di dalam tulisan Hamid Fahmi Zarkasyi juga, bahwasanya pendidikan yang paling efektif adalah integrasi sistem madrasah dengan pesantren. Artinya, sistem pengajaran pesantren tradisional yang tidak bersifat klasikal diganti madrasah. Sementara pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral spritual tetap digunakan dengan sistem pesantren, dimana kyai adalah figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatannya, santri dan asrama sebagai masyarakatnya, dan pendidikan agama Islam sebagai aktifitas utamanya.

Tekad para pendiri Gontor untuk menjadikan pondok Gontor sebagai pondok modern, sepertinya menjadi inspirasi kepada santri dan alumninya untuk meniru. Pondok pesantren Al-Amien Preduan merupakan salah satu pondok pesantren alumni Gontor. Wajar, jika sistem pesantrennya berkiblat ke Gontor, termasuk dalam hal kurikulum pendidikan di dalamnya juga mengacu pada Gontor.

12 Ibid., hlm. 204-213.

13 Hamid Fahmi Zarkasyi dalam Mohammad Tidjani Jauhari, Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam. (Jakarta: Taj Publishing. 2008), xii.

Sebagai seorang ulama yang meneruskan tugas para nabi, kyai biasa menjelma dai yang siap mengajarkan berbagai disiplin keilmuan yang dikuasainya mulai dari fikih, kalam, tasawuf, hingga filsafat melalui lembaga pesantren yang dipimpinnya kepada para santri dan masyarakat luas.

Potret semacam itu hadir pada sosok Kyai Moh. Idris Jauhari (alm), putra kedua dari kyai Jauhari (peletak dasar dari pendidikan mu'allimin di Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura). Sejak awal pendirian pondok, seluruh tenaga dan pemikiran kyai Idris telah diwakafkan pada pengembangan pesantren.

Dalam bidang pendidikan (tarbiyah), Kyai Idris menjadi semacam pembaharu. Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) Prenduan sebagai karya utamanya, merupakan lembaga yang bisa dibilang identik dengan sistem Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI) yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor. Tetapi ia bukan bentuk duplikasi seutuhnya. Kyai Idris melakukan banyak inovasi dan pembaharuan di bidang-bidang yang sifatnya tidak prinsipil.¹⁴

Untuk sekadar contoh, Kyai Idris banyak melakukan inovasi di dalam membentuk kurikulum dan materi ajar yang diterapkan di pesantren Al-Amien. Sebagai alumni Gontor, tentu dari sana ia banyak belajar tentang teori-teori pendidikan, seperti teori pendidikan Mahmud Yunus yang ada dalam buku karangannya: *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Pendidikan dan Pengajaran). Tetapi

14 Kuswandi Iwan. *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari* (Yogyakarta: Ladang Kata. 2015) hlm. 158.

apa yang didapat dari buku itu ia modifikasi sedemikian rupa dengan perangkat keilmuan yang dimilikinya, sehingga ia mampu menulis buku dasar semacam Mabadi ‘Ilm al-Tarbiyah (Pengantar Ilmu Pendidikan) dan Mabadi ‘Ilm al-Ta’lim (Pengantar Ilmu Pengajaran) yang berbeda dengan karya Mahmud Yunus tersebut.¹⁵

Di lain pihak, dalam beberapa hal kyai Idris melakukan upaya tradisionalisasi terhadap sistem modern Gontor dengan prinsip al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah (memelihara tradisi yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik). Misalnya, ia memasukkan pengajian kitab kuning sejak 1983 sebagaimana dilakukan di pesantren salaf dengan sistem halaqah (santri duduk melingkar). Kitab-kitab yang dikaji antara lain, Bidayah al-Hidayah, Minhaj al-‘Abidin, Nashaih al-Ibad, Sullam al-Taufiq, Ihya’ Ulum al-Din, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, hingga kitab fikih komparatif Bidayah al-Mujtahid. Bahkan belakangan, sejak tahun 2010, telah dimasukkan pula materi ajar kitab kuning lainnya, yaitu Alfiyah Ibnu Malik, tanpa melalui proses materi ajar yang mendahului seperti di pesantren salaf, yaitu melalui kitab Jurumiyah dan Imrithi.¹⁶

Ekperimen Kyai Idris ini yang tidak ditemukan di lingkungan peasantren Darussalam Gontor merupakan upaya memadukan tradisi dengan modernitas. Tradisi yang dimaksud adalah sistem salaf yang biasa dipakai pesantren salaf sebagaimana banyak berkembang di lingkungan masyarakat

15 Iwan Kuswandi....., hlm. 144-155

16 Iwan Kuswandi....., hlm. 160-161

Madura, sementara modernitas yang dimaksud adalah sistem yang diadopsi dari Gontor.

Di sinilah kita melihat ada semacam kemiripan antara pemikiran keislaman Fazlurrahman dan pemikiran pendidikan Kyai Idris. Lebih jauh kita bisa menduganya sebagai pengaruh dari pemikir asal Pakistan itu pada Kyai Idris. Fazlurrahman, melalui double movement-nya di buku *Islam and Modernity* sebagai penjelasan terhadap teori interpretasinya terhadap teks al-Qur'an, menjelaskan bahwa untuk melakukan proses interpretasi diperlukan kajian terhadap aspek-aspek historis (asbab al-nuzul) dengan menyajikan problem kekinian (modernitas) ke konteks turunya al-Qur'an. Kerangka gerakannya: masa lalu dan masa kini. Teori ini sebetulnya ingin menonjolkan satu hal: kontekstualisasi teks.

Maka, konsep pendidikan kyai Idris juga bergerak di wilayah yang mirip: tradisi yang sudah berkembang sejak dahulu (salaf) dan modernitas yang perkembangannya hadir belakangan. Hanya saja Fazlurrahman melakukannya pada teks, sementara Kyai Idris pada sistem pesantren. Tentu pemaduan tradisi dan modernitas sebagai sistem pesantren menjadi pertimbangan Kyai Idris untuk menjawab tantangan zaman.

Dari latar belakang di atas maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang **“KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI”**.

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan pesantren perspektif KH Muhammad Idris Jauhari?
2. Bagaimana keterkaitan pendidikan pesantren perspektif KH Muhammad Idris Jauhari terhadap pendidikan di era globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penulis akan mengemukakan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan pesantren perspektif Muhammad Idris Jauhari.
2. Untuk mengetahui keterkaitan Konsep pendidikan pesantren perspektif KH Muhammad Idris Jauhari pada zaman sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis:
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu pendidikan.
 - b. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan komparasi bagi penelitian sebelumnya.
 - c. Menambah koleksi literatur perpustakaan dalam bidang pengembangan pendidikan pesantren di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Secara Praktis:

- a. Sebagai bahan bagi generasi penerus pondok pesantren Al-Amien Prenduan dalam memetakan antara nilai-nilai tradisional dan hal-hal yang bernilai modern yang diadopsi di pesantren Al-Amien Prenduan.
- b. Sebagai bahan kajian bagi generasi muda Prenduan dan sekitarnya dalam memberikan sumbangsih demi kemajuan lembaga pendidikan pondok pesantren.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat kajian pembahasan dan rumusan masalah dalam skripsi ini mencakup luas, dan agar penelitian ini menjadi terarah dan tidak melebar, maka penulis membatasi masalahnya pada:

1. Pemaparan Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari.
2. Pemaparan keterkaitan Konsep pendidikan pesantren perspektif KH Muhammad Idris Jauhari pada zaman sekarang.

F. Penjelasan Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Konsep bisa diartikan sebagai pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya hanya ada dalam alam pikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Jika ditinjau dari nsegi filsafat, konsep adalah suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke alam fikiran, sehingga dengan demikian manusia mengenal hakikat sebagai gejala dan proses,

untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki.¹⁷

Konsep dapat juga berarti ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar. Dari batasan istilah diatas, penulis mengambil salah satu pengertian tersebut sehingga konsep dalam skripsi ini adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar.

- 2) Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.¹⁸

Adapun pengertian tentang pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
 - b. Suatu pengarahan dan bimbingan, maupun latihan yang diberikan kepada peserta didik dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangannya.
 - c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan keadaan tertentu yang dikehendaki masyarakat.
- 3) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem non klasikal (sistem bandungan dan sorogan).¹⁹

Berdasarkan penjelasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan Konsep Pendidikan Pesaantren Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari adalah memadukan konsep pendidikan pesantren salaf dengan konsep pendidikan

17 Pratanto, A. Pius, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, 1994, hlm. 94

18 Nurani Soyomukti, Teori-teori.... hlm 28

19 Abbasi Fadlil, Sejarah Pendidikan, (Prenduan: Al-Amien Printing 2015). hlm. 152

pestren modern dan keterkaitan Konsep pendidikan pesantren perspektif KH Muhammad Idris Jauhari pada zaman sekarang.

G. Originalitas Penelitian

Dalam bagian ini dimaksudkan untuk meninjau dan melengkapi temuan peneliti terdahulu tentang hal yang berhubungan dengan konsep pendidikan pesantren.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Asef Saifullah	Modernisasi Pendidikan Pesantren (Telaah Atas Pemikiran Pendidikan K.H.Moh.Tidjani Djauhari)	Memasukkan nilai-nilai modern dalam pendidikan pesantren	Memadukan nilai-nilai antara modern dan salaf dalam pendidikan pesantren
2	Khairul Anwar	Eksistensi Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	Pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam sekolah dan diluar sekolah	Pelaksanaan pendidikan dalam sekolah dan luar sekolah tetap dalam lingkup pondok pesantren
3	M. Yunus Abu Bakar	Konsep Pemikiran Pendidikan KH.Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Alumni	Menggunakan materi-materi umum serta bahasa inggris sebagai salah satu materi unggulannya	memadukan pendidikan modern dengan pendidikan <i>salafi</i>

1. Penelitian Asef Saifullah yang berjudul "Modernisasi Pendidikan Pesantren (Telaah Atas Pemikiran Pendidikan K.H.Moh.Tidjani Djauhari)" pada tahun 2008. Penelitian tersebut disusun dalam bentuk skripsi yang fokus

pembahasannya lebih pada mengungkap gagasan kyai Tijani Jauhari mengenai konsep modernisasi pondok pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar (STAIN, Jember, 2003) tentang pesantren, sesuai dengan fokus penelitiannya adalah menelaah tentang Eksistensi Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangharjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2002/2003). Dengan hasil penelitian a) Eksistensi Pondok Pesantren Al-Falah sebagai lembaga pendidikan Islam meliputi dua jalur pendidikan yakni pendidikan jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah. b) Eksistensi Pondok Pesantren Al-Falah sebagai lembaga pendidikan Islam jalur sekolah terdiri dari pendidikan dasar yang meliputi SD, SMP, dan pendidikan menengah yakni SMU. c) Eksistensi Pondok Pesantren Al-Falah sebagai lembaga pendidikan Islam jalur luar sekolah terdiri dari madrasah diniyah, pengajian kitab, pengajian Al-Qur'an dan majlis ta'lim.
3. Adapun penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh M. Yunus Abu Bakar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul penelitian, **KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. IMAM ZARKASYI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PONDOK PESANTREN ALUMNI.** Menyimpulkan bahwa pendidikan harus menumbuhkan moralitas dan berketerampilan kerja (*jobskill*) dengan menggunakan materi-materi umum (ilmu hitung, ilmu tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya) serta bahasa Inggris

sebagai salah satu materi unggulannya.²⁰ Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini memfokuskan terhadap memadukan pendidikan modern dengan pendidikan *salafi*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan ini terbagi menjadi lima bab, dimana masing-masing bab menguraikan masalah-masalah yang berbeda. Adapun uraian masalah-masalah tersebut yaitu :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Menjelaskan tentang Kajian Kepustakaan yang meliputi kajian penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III : Merupakan uraian tentang Metode Penelitian meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Merupakan Penyajian Data dan Analisis Data, meliputi : gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

BAB VI : Adalah bagian akhir (penutup) yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

20M. Yunus Abu Bakar, "Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Alumni". (Disertasi S3 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pesantren.

1. Definisi Pondok Pesantren

Zamakhshari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pondok pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²¹

Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup. Mashutu memberi batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²²

Dalam Abbasi Fadlil bukunya “sejarah pendidikan” menyatakan, menurut pengertian dasarnya pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok juga berasal dari bahasa arab “*Funduq*” yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren sendiri memiliki arti tempat belajar para santri. Jadi, pondok pesantren adalah bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Bahwa sesungguhnya pesantren

21 Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1982) hlm. 43

22 Zainal Abidin, Dari Pesantren Untuk Umat, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011) hlm. 9

dilahirkan atas kesadaran kewajiban da'wah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan agama islam sekaligus mencetak kader-kader *ulama* dan *da'i*.²³

Sedangkan menurut Muhammad Idris Jauhari dalam bukunya yang berjudul “Hakekat Pesantren Dan Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya”. Pondok berarti tempat tinggal dan pesantren berasal dari kata penantrian yang memiliki dua arti, yaitu: tempat santri atau proses menjadi santri.²⁴

Jadi, dari beberapa paparan diatas.peneliti berkesimpulan bahwasannya pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri untuk beribadah dan mencari ilmu, dengan kyai sebagai tokoh yang menjadi panutan para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan

²³Abbasi Fadlil, Sejarah Pendidikan (Preduan : Al-Amien Printing, 2001) hlm. 166.

²⁴Muhammad Idris Jauhari, Hakekat Pesantren Dan Kunci Sukses Di Dalamnya (Preduan : Al Amien Printing) hlm. 2.

historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah-dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis cultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi “cultural central” Islam yang disalahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tamps II. Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampees I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di Nusantara.²⁵

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang

²⁵ Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Press, 1996, hlm 39-41

menggebleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi cultural para ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan.²⁶ Kehidupan ekonomi masyarakat sekitar menjadi semakin ramai, dan tentu saja akan bertambah maju.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang flexible sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah Kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegak berdiri walaupun sebagian besar berada di daerah pedesaan.

²⁶ Muzayyin Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlm 229-230

Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Telah banyak kader-kader bangsa dan tokoh-tokoh perjuangan nasional dilahirkan oleh pesantren. Bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari pesantren.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren memang sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia besar kecil tercatat sebanyak 20.000 buah. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut, ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat lagi. Tetapi perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampilkan trend lain. Disamping masih ada yang mempertahankan system tradisionalnya, sebagian pesantren telah membuka system madrasah, sekolah umum, bahkan ada diantaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, pertukangan, teknik dan sebagainya.²⁷

3. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

²⁷ Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Press, 1996, hlm 43

Menurut Yacub ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren²⁸ yaitu :

- a. Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

28 Khosin. Tipologi Pondok Pesantren. (Jakarta: diva Pustaka, 2006). hlm 101.

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa

diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.²⁹

4. Unsur-Unsur Pesantren

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada didalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan – kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid–masjid yang berkembang yang berkebiasaan wilayah Islam di negara–negara lain. Di Jawa besarnya pondok tergantung dari jumlah santri. Pesantren besar yang memiliki santri lebih dari 3000 orang ada yang memiliki gedung bertingkat tiga yang dibuat dari tembok, semuanya ini biasanya dibiayai dari para santri dan sumbangan masyarakat.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus memiliki asrama bagi para santri. Pertama, kemasyuran seorang kyai dan kedalaman ilmu

²⁹ Mas'ud, dkk. Tipologi Pondok Pesantren (Jakarta: Putra Kencana, 2002), hlm 149-150.

pengetahuan tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Kedua hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi.³⁰

b. Masjid

Kata masjid merupakan bentuk isim makan (keterangan tempat), berasal dari kata sajada-yasjudu yang artinya tempat untuk bersujud atau tempat orang beribadah.³¹ Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat sholat berjamaah atau tempat sholat untuk umum (orang banyak).³² Masjid diartikan juga adalah tempat sujud karena tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja hanya untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasullullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan kemasyarakatan serta pendidikan.³³

30Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren studi Tentang Pandangan Hidup Kyai..(Jakarta:LP3S.1994). hlm. 28

31Kamus Munjid fi al – luhgah wa al – l’lam. (Beirut : Maktabah Syarqiyyah,.1986). hlm. 32

32 Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya.(Jakarta : Rajawali Pres. 1999). hlm. 132

33 Haidar Putra Daulay.Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. (Bandung : Cita Pustaka Media.2001). hlm. 70

Atau dengan perkataan lain Masjid adalah yang didirikan oleh sekelompok muslim atau individu untuk memenuhi kebutuhan suatu lokasi atau kelompok tertentu. Tidak membutuhkan ijin dari pemerintah, perawatan masjid dan gaji guru dari waqaf dan sedekah. Masjid dapat menentukan guru serta arah kegiatannya ditentukan sendiri.³⁴ Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, dinasti bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah dan dinasti-dinasti lain. Tradisi itu tetap di pegang oleh para kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan.³⁵

c. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang – orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk memepelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen terpenting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu:

- 1) Santri mukim yaitu murid–murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut merupakan biasanya kelompok tersendiri

34 Hasan Asari. Menikap zaman Keemasan Islam. (Bandung : Cita Pustaka Media, 2007). hlm. 47

35 Haidar Putra Daulay...hlm. 70–71

yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya.

Ada beberapa alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren diantara lain adalah:

- 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- 3) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dan rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.³⁶

³⁶ Dhoifer..., hlm. 51-52

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning, kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu Bantu, seperti ilmu nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.³⁷

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format yang khas, dan warna kertas “kekuning kuningan”. Selain ulama dari timur Tengah dan ada juga kitab kuning ini di tulis oleh ulama Indonesia sendiri.³⁸

Pada jaman dahulu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik para calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.³⁹

37 Haidar Putra Daulay....., hlm. 71

38 Azrumardi Azra. Pendidikan Islam Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru .(Jakarta : Logos.199). hlm. 111

39 Dhoifer....., hlm. 50

Menurut Azyumardi Azra sulit untuk melacak kapan waktu persis mulai terjadinya penyebaran dan demikian pembentukan awal tradisi kitab kuning di Indonesia. Historiografi dan berbagai catatan baik local maupun asing tentang penyebaran Islam di Indonesia, tidak menyebutkan judul–judul kitab yang digunakan di dalam masa–masa awal perkembangan Islam di kawasan ini.⁴⁰

d. Kyai

Sudah menjadi kebiasaan umum (diseluruh dunia Islam) bagi seorang ulama terkenal untuk menjalankan sebuah lembaga pendidikan agama. Di Arab Saudi, dan juga di Iran, madrasah merupakan lembaga seperti itu. Sedangkan di Indonesia, lembaga ini secara tradisonal disebut pesantren. Pesantren adalah system pembelajaran di mana para murid (santri), memperoleh pengetahuan keislaman dari seorang ulama (kyai) yang biasanya mempunyai beberapa pengetahuan khusus.⁴¹

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata- rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu , kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat

40 Azyumardi Azra...., hlm. 112

41 Endang Turmudi. *Perselingkuhan Kyai dan kekuasaan..* (Yogyakarta: LkiS. 2003). hlm. 28

bergantung peran seorang kyai.⁴² Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk para orang – orang tua pada umumnya .
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).⁴³

Dalam perkembangannya, gelar kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang – bidang ilmu agama, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar kyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar kyai ini juga sering dipakai oleh para da'i atau muballigh yang biasa memberikan ceramah agama (Islam).⁴⁴

42 HM..Amin Haedari, dkk. Masa Depan Pesantren.(Jakarta: IRD Press. 2004). hlm. 28

43 Dhoifer....., hlm. 55

44 HM. Amin Haedari....., hlm 29

5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren

Dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Pondok Pesantren prinsip-prinsip umum belajar dan motivasi perlu ditetapkan, seperti:

- a. Prinsip kebermaknaan, menghendaki bahwa anak didik akan termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya, sehingga perlu menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan minat dan nilai-nilai kehidupan anak baik sedang ataupun yang akan datang.
- b. Prinsip prasyarat, menuntut pendidik untuk menyadari bahwa anak didik akan tergerak mempelajari hal-hal baru apabila mempunyai semua prasyaratantara lain dengan mengaitkan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh pendidik.
- c. Prinsip memberi model, menghendaki agar pendidik memberikan dalam proses belajar model atau contoh yang dapat diamati dan ditiru oleh anak didik.
- d. Prinsip komunikasi terbuka, menuntut agar pendidik mendorong anak didik lebih banyak mempelajari sesuatu dengan cara penyajian.
- e. Prinsip kebenaran, anak didik akan lebih banyak belajar apabila minat perhatiannya tertarik oleh penyajian-penyajian yang relatif baru.
- f. Prinsip praktik aktif, anak akan dapat belajar lebih baik apabila ia diikutsertakan dalam praktik. Prinsip praktik terbuka, anak didik akan belajar lebih baik dan giat apabila pelajaran praktik tersebut disusun dalam periode yang singkat yang didistribusikan dalam jangka waktu tertentu.

- g. Prinsip mengurangi petunjuk, anak didik akan lebih baik dalam belajarnya apabila instruksi atau petunjuk semakin dikurangi.
- h. Prinsip kondisi dan konsekuensi-konsekuensi yang menggembirakan, apabila kondisi-kondisi belajar dibuat yang menyenangkan maka anak didik akan timbul semangat lebih besar.⁴⁵

Menurut Mastuhu, ada beberapa prinsip pada pendidikan pesantren, yang prinsip-prinsip tersebut dapat digambarkan sebagai ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain:

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, anak didik dibantu supaya mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Memiliki kebebasan yang terpimpin, kebebasan yang terpimpin seperti dalam ajaran Islam bahwa manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia harus menerima apa saja aturan yang datang dari Tuhan.
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri, bahwa masing-masing pesantren mampu mengatur dirinya sendiri, baik dalam mengatur kegiatan santrinya maupun dalam mengatur kurikulumnya sendiri.
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, dalam pesantren berlaku prinsip bahwa dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu. Sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingannya sendiri.

⁴⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlm 251-253

- e. Menghormati orang tua dan guru, tujuan ini dicapai melalui penegakan berbagai pranata di Pesantren, seperti tidak membantah guru.
- f. Cinta kepada ilmu, orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.
- g. Mandiri, adanya metode sorogan yang individual memberikan pendidikan kemandirian, dengan metode ini santri akan maju sesuai dengan kecerdasan dan keuletannya sendiri.
- h. Kesederhanaan, dalam pesantren sikap kesederhanaan yaitu sikap memandang sesuatu terutama materi untuk digunakan secara wajar, proporsional dan fungsional. Kesederhanaan ini sesungguhnya merupakan realisasi ajaran Islam yang umumnya diajarkan oleh para sufi.⁴⁶

6. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama dimana santri mendapatkan pendidikan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dalam ilmu pengetahuan yang dilengkapi pula dengan atau tanpa ilmu pengetahuan umum. Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren disamping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan system madrasah atau sekolah. Dari sudut administrasi pendidikan pondok pesantren dapat dibedakan dalam empat kategori berikut ini:

- a. Pondok pesantren dengan system pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota, hanya memberikan pengajian.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 201-202

- b. Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill.
- c. Pondok pesantren dengan kombinasi disamping memberikan pelajaran dengan system pengajian, juga dengan sistem madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum.
- d. Pondok pesantren yang tidak lebih baik dari asrama pelajar daripada pondok yang semestinya.⁴⁷

Pondok pesantren pada masa lalu, pada awal tahun 2001 pemerintah menyadari bahwa potensi pesantren perlu dioptimalkan yaitu untuk menyantuni kebutuhan pendidikan bagi generasi muda pedesaan dan pinggiran kota. Jumlah lembaga pendidikan psantren di seluruh Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun. Dengan perkembangan pesantren yang cepat tersebut ditunjang oleh keluarnya Undang-Undang Sistem Pndidikan No. 2 Tahun 1989 yang memberikan legalitas yang sama dengan sekolah-sekolah negeri tingkat dasar dan menengah terhadap madrasah-madrasah tingkat dasar dan menengah yang dikembangkan di Pesantren.⁴⁸ Jumlah lembaga pesantren terus bertambah yang disebabkan karena lembaga pendidikan inilah yang dengan cepat dapat memberikan santunan pendidikan bagi generasai muda pedesaan yang memerlukan pendidikan tingkat menengah dan tinggi.

⁴⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 232

⁴⁸ Dhofier....., hlm. 67

Pondok pesantren pada masa sekarang, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
- c. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.⁴⁹

7. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk tafiqqah fiddin (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui

⁴⁹ Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm 45

pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi Muslim yang kaffah yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang Kyai sebagai figure sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

⁵⁰ Zainal Abidin....., hlm. 12

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.⁵¹

B. Globalisasi.

1. Pengertian

Istilah globalisasi dipopulerkan oleh Theodore Lavitte pada tahun 1985 dan kini telah menjadi slogan magis di dalam setiap topik pembahasan. Substansi globalisasi adalah ideologi yang menggambarkan proses interaksi yang sangat luas dalam berbagai bidang. Globalisasi juga merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses multilapis dan multidimensi dalam realitas kehidupan yang sebagian besar dikonstruksi oleh barat, khususnya oleh kapitalisme dengan nilai-nilai dan pelaksanaannya. Di dalam dunia global, bidang-bidang di atas terjalin secara luas, erat dan dengan proses yang cepat. Hubungan ini ditandai dengan karakteristik hubungan antara penduduk bumi yang melampaui batas-batas konvensional, seperti bangsa dan negara. Keadaan demikian ini menunjukkan bahwa relasi antara kekuatan bangsa-bangsa di dunia akan mewarnai berbagai hal, yaitu sosial, hukum, ekonomi, dan agama.

Globalisasi berasal dari kata “the globe” (Inggris) atau “la monde” (Prancis) yang berarti bumi, dunia ini. Maka globalisasi atau mondialisation

⁵¹Muhammad Rusli. Tujuan dan Fungsi Pesantren dalam <http://ruslyboyan.blogspot.co.id/2010/07/tujuan-dan-fungsi-pondok-pesantren.html>, diakses pada jumat 27 oktober 2017 pukul: 20:45 Wib

secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Secara lebih lengkap globalisasi banyak didefinisikan oleh para ilmuwan dunia. Baylis dan Smith misalnya, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi diantara wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi ini. Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang menggelobal. Artinya kehidupan manusia disuatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain dan begitupun sebaliknya.⁵²

Dalam dimensi lain Wallerstein seorang pelopor teori sistem dunia memandang tidak sebatas hubungan lintas batas negara, namun globalisasi merupakan wujud ekonomi kapitalis dunia yang digerakkan oleh logika akumulasi kapital. Senada dengan Wallerstein, Jin Young Chun ilmuwan politik asal Korea mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses integrasinya dunia melalui peningkatan arus kapital, hasil-hasil produksi, jasa, ide dan manusia yang lintas batas negara. Proses ini merupakan hasil dari perkembangan-perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang revolusioner, serta liberalisasi perdagangan dan keuangan di negara-negara besar.

Dari definisi-definisi tersebut persoalannya akan menjadi lain ketika globalisasi dikaitkan dengan masalah ekonomi, politik-ideologi, ilmi

⁵² Imam Machali dan Musthofa Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2004).hlm. 109.

pengetahuan, teknologi dan budaya. Mengaitkan globalisasi dengan persoalan tersebut akan menjadi rumit dan semakin spesifik meskipun terdapat keterkaitan yang erat. Hal ini juga yang akan memengaruhi sikap seseorang dalam merespon globalisasi. Globalisasi dalam pengetahuan ekonomi misalnya, ia berarti proses internasionalisasi produk, mobilisasi yang semakin membengkak dari modal dan masyarakat internasional, penggandaan dan intensifikasi ketergantungan ekonomi. Secara lebih kongkrit hal ini berarti reorganisasi sarana-sarana produksi, penetrasi lintas negara dari industri, perluasan pasar uang, penjajahan bahan-bahan konsumsi, sampai ke negara-negara dunia ke tiga dari dunia pertama, dan pengusuran penduduk lintas negara secara besar-besaran. Sedangkan sebagai pengertian politik-ideologi, globalisasi dirumuskan sebagai liberasi perdagangan dan investasi, deregulasi, privatisasi, adopsi sistem politik demokrasi dan otonomi daerah. Sebagai pengetahuan ilmu pengetahuan, globalisasi tidak hanya berarti dipakainya kaidah kebenaran ilmu yang bersumber kepada empirisme dan cara penalaran konteks masyarakat dan alam negara-negara maju bagi negara-negara tertinggal tanpa memperhatikan ke-khasan masyarakat dan alamnya, tetapi juga termasuk juga usaha-usaha untuk membangun kebenaran ilmu untuk tujuan pemanusiaan manusia termasuk mencari keterangan ilmiah, pengetahuan lokal dan tradisional.

Sebagai pengertian teknologi, globalisasi berarti penguasaan dunia melalui penguasaan teknologi, tidak hanya teknologi komunikasi dan informasi, namun juga teknologi penghancur lingkungan serta bioteknologi pengancam manusia tanpa kendali. Dan sebagai pengertian budaya, globalisasi

tidak hanya proses harmonisasi ide-ide dan norma-norma, seperti pluralitas keberagaman, HAM, namun juga gaya hidup konsumerisme dan pornografi. Proses seperti ini merupakan gerakan menuju kewarganegaraan dunia universal yang melampaui batasan negara-kebangsaan.

Globalisasi, dengan demikian ditandai dengan berbagai hal, yaitu :pertama, globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara. Kedua, globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan, dan perdagangan global. Ketiga, globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas batas negara. Keempat, globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antar bangsa namun juga antar masyarakat.⁵³

2. Dampak Globalisasi

Sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa sebuah perubahan akan berdampak pada kehidupan masyarakat, terlebih lagi dalam hal-hal yang berkaitan dengan perubahan sosial. Secara langsung maupun tidak, globalisasi akan mempengaruhi kehidupan masyarakat secara umum tidak terkecuali masyarakat pesantren.

⁵³ Imam Machali....., hlm. 109-111.

Dampak positif adanya globalisasi adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan tata nilai dan sikap ; Hal ini bisa dilihat dari cara berpikir masyarakat dari yang irasional menjadi rasional.
- b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi ; Ditandai dengan adanya kemudahan dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju yang semua itu ditunjang dengan munculnya produk teknologi sebagai alat bantu dalam beraktivitas.
- c. Tingkat kehidupan yang lebih baik ; Adanya Industri telah menyebabkan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang menyebabkan mereka memiliki income yang lebih yang bisa dipakai untuk membeli alat (produk teknologi) yang bisa mempermudah atau memperlancar aktivitas hidup masyarakatnya.

Namun demikian tidak bisa dipungkiri disamping dampak positif yang muncul ada pula dampak negatifnya, yaitu :

- a. Pola hidup konsumtif ; Karena terbiasa menikmati kemudahan dan tingkat kemakmuran yang sudah diatas rata-rata telah menyebabkan masyarakat terpacu untuk menikmati produk teknologi yang setiap saat diluncurkan oleh pabrikan.
- b. Sikap Individualistik ; Karena masyarakat sudah dimanja dengan teknologi telah menyebabkan mereka tidak lagi membutuhkan orang lain khususnya dalam beraktivitas. Padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial.

- c. Gaya Hidup Kebarat-baratan ; Ditandai dengan munculnya budaya baru yang diakibatkan santernya informasi lewat media elektronik (lewat TV dan internet) yang bisa melihat perilaku masyarakat barat dengan segala macam prilakunya
- d. Kesenjangan sosial ; Tidak setiap masyarakat modern bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk mereka yang bisa beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman akan bisa memnuhi apa yang menjadi keinginannya, tetapi bagi mereka yang tidak bisa mengikuti mereka akan hidup dalam dunia lain yang kalau dibiarkan akan melahirkan kesenjangan sosial yang semakin dalam. Terlebih lagi munculnya budaya individualistik sedikit banyak punya kontribusi terhadap kesenjangan sosial yang ada.
- e. Kriminalitas ; Ketika ada sebagian masyarakat yang tidak bisa mengikuti perkembangan kemudian mereka memiliki keinginan yang kuat untuk tidak ketinggalan dan terlihat trendi, namun tidak diikuti dengan finansial yang menunjang maka mencuri, merampok menjadi sebuah solusi yang sangat realistis. Seiring dengan menipisnya rasa solideritas dan munculnya persaingan serta pola hidup konsumtif telah menjadikan kriminalitas sebagai bagian yang harus ada dalam sebuah globalisasi.

Banyak anggapan bahwa modernisasi itu identik dengan westernisasi, padahal sebenarnya modernisasi itu tidak identik dengan westernisasi.

Secara ringkas keduanya bisa dibedakan sebagai berikut :

Globalisasi:

- a. Mutlak ada dan diperlukan oleh setiap Negara
- b. Tidak mengesampingkan nilai-nilai agama
- c. Tidak mutlak sebagai westernisasi meski bisa saja mirip dengan westernisasi
- d. Proses perkembangannya bersifat umum.

Westernisasi :

- a. Mutlak sebagai suatu pembaratan
- b. Mempertentangkan budaya barat dengan budaya setempat
- c. Modernisasi munculnya di Barat sehingga cara westernisasi merupakan satu-satunya cara untuk mencapainya (identik dengan westernisasi)

3. Globalisasi Pesantren

Globalisasi atau inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide atau metode baru dari seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (invention) maupun discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren.

Miles mencontohkan inovasi (globalisasi) pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Bidang personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial, tentu menentukan personel sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personel misalnya adalah peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, dan sebagainya. Dalam hal ini, pesantren telah di bantu dengan adanya program beasiswa S1 untuk guru diniyah oleh Departemen Agama.
- b. Fasilitas agamanya.
- c. Pengaturan waktu. Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan pengunafisik. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan tempat duduk, perubahan pengaturan dinding ruangan perlengkapan Laboratorium bahasa, laboratorium Komputer, dan sebagainya. Waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya pengaturan waktu belajar, perubahan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa/mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan lain sebagainya.

Menurut Nur Cholis Majid, yang paling penting untuk direvisi adalah kurikulum pesantren yang biasanya mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Maksudnya, dalam pesantren terlihat materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi fiqh, aqa'id, nahwu-

sharf, dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat keagamaan yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan. Tasawuf hanya dipelajari sambil lalu saja, tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern. Disisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum. Maka dari itu, Cak Nur menawarkan kurikulum Pesantren Modern Gontor sebagai model modernisasi pendidikan pesantren.

4. Tantangan Globalisasi Pendidikan Pesantren

Dalam menanggapi gagasan ini, tampak kalangan pesantren terbelah menjadi dua, yaitu pro dan kontra. Adanya kontroversi ini mungkin lebih disebabkan pada perbedaan pendapat mereka tentang bagaimana sikap pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Mereka yang pro mengatakan bahwa modernisasi pesantren akan memberi angin segar bagi pesantren. Mereka menganggap bahwa banyak sisi positif yang akan diperoleh dengan modernisasi pendidikan di pesantren. Diantara sisi positif tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan era globalisasi. Hal ini mutlak harus dilakukan agar pesantren tetap eksis.

- b. Sebagai upaya untuk memperbaiki kelemahan dalam sistem pendidikan pesantren.

Sedangkan bagi kalangan pesantren yang tidak setuju dengan gagasan globalisasi berpendapat bahwa gagasan tersebut banyak sisi negatifnya, diantaranya adalah: globalisasi akan merubah cara pandang lama terhadap dunia dan manusia.

Terlepas dari polemik tersebut, perbedaan pendapat yang terjadi telah mendatangkan sisi positif tersendiri bagi pesantren. Diantara manfaat dari perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah: Melahirkan banyak pesantren yang bervariasi. Banyak pesantren yang memiliki ciri khas bahkan ada pesantren yang sudah memanfaatkan internet sebagai alat komunikasi dengan masyarakat. Hal ini bisa memberikan banyak pilihan kepada calon santri dalam menentukan pesantren yang sesuai dengan bakat, minat serta cita-citanya. Bahkan sekarang ini banyak pesantren yang sudah melakukan terobosan dengan mengeksplorasi pesantren lewat web-site dan tidak sedikit dari lembaga pesantren tersebut yang sudah melakukan pendaftaran santri baru secara online. Disamping itu sekarang ini digitalisasi buku-buku sumber (kitab kuning) sudah menjadi sebuah keharusan dan nampaknya suka atau tidak masyarakat harus siap menerima modernisasi dalam semua aspek kehidupan tidak terkecuali dunia pesantren.

Lahirnya santri-santri yang memiliki kecakapan (keahlian) beraneka ragam dalam kehidupan modern akan bisa mengubur paradigma bahwa santri

hanya mampu dibidang agama saja. Dan saat ini, banyak sekali komunitas pesantren (santri, kyai dan pesantren) yang bisa berinteraksi lewat dunia maya dan siap berbagi ilmu (lewat tanya jawab maupun kajian kitab klasik on-line) serta siap menampung dan mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat modern.⁵⁴

5. Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi

Dari definisi-definisi yang penulis jelaskan, jelaslah bahwa globalisasi membawa akibat dan manfaat bagi kehidupan manusia. Dua hal yang paradok ini memaksa seseorang untuk bersikap dan menentukan terhadap globalisasi.⁵⁵ Idealnya, kita tidak mengambil posisi sebagai pendukung atau penentang globalisasi, tetapi kita harus menyikapi globalisasi (juga pemikiran luar lainnya) secara kritis.⁵⁶ Inilah realitas globalisasi yang ada di hadapan kita. Maka, kewajiban kita adalah bagaimana berinteraksi dengannya secara positif. Realitas globalisasi ini tidak semuanya buruk, dan tidak pula semuanya baik. Karena itu, kita harus menyikapinya lewat berbagai bentuk artikulasi yang kritis namun proporsional.⁵⁷

Banyak kalangan, terutama kaum cendekiawan, sudah menyadari akan fenomena di atas dan kebutuhan bangsa atasnya. Kesadaran ini diwujudkan dalam bentuk pembentukan lembaga pendidikan, sebagai salah satu alternatif menghadapi era globalisasi. Mereka berkompetisi satu sama lain dengan

⁵⁴ Basit sa'idi, *Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi*, diakses dari:

https://www.academia.edu/6968452/PENDIDIKAN_PESANTREN_DAN_TANTANGAN_GLOBALISASI

⁵⁵ Imam Machali....., 112.

⁵⁶ Mahmud Hamdi Zaquq, *Reposisi Islam Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: LKiS 2004), hlm. 4.

⁵⁷ Mahmud Hamdi....., hlm. 5.

menawarkan penciptaan SDM yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi.⁵⁸

Dalam hal ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kiranya perlu meningkatkan peranannya karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai agama yang berlaku seantero dunia sepanjang masa. Ini berarti ajaran Islam adalah global dan melakukan globalisasi untuk semua (lihat Q.S. Al-Hujurat:13).⁵⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal....” (QS. Al-Hujurat:13).⁶⁰

Globalisasi dalam perspektif Islam adalah sunatullah Karena Islam adalah agama yang bersifat universal, yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW. Sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmah li al-álamín). (lihat Q.S. Al-Anbiya’ : 107).⁶¹

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiya’ : 107)⁶²

58 M. Affan Hasyim. Menggagas Pesantren Masa Depan, (Yogyakarta: Qirtas. 2003), hlm. 60.

59 Muhtarom.....,hlm. 48.

60 Dep. Ag. RI, Al-Qurán Al-Karim dan Terjemah Makna ke Dalam Bahasa Indonesia, Mushaf Ayat Sudut, Menara Kudus, Kudus, 2006. hlm. 517

61 Muhtarom.....,hlm. 48.

62 Dep. Ag. RI.....,hlm. 331.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan mau tak mau harus turut pula ambil bagian, memposisikan diri dan membuktikan sebagai lembaga yang juga mampu mengakomodasi tuntutan di era globalisasi, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya bertakwa tetapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi plus berakhlakul karimah.⁶³

Hal tersebut sesuai dengan dua potensi yang ada pada pesantren itu sendiri, yaitu: pertama, potensi pengembangan masyarakat. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (amar ma'ruf nahi munkar). Kehadirannya dengan demikian bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (agent of social change) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakatnya dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

Kedua, potensi pendidikan. Salah satu misi awal didirikannya pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok Nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.⁶⁴

Penciptaan out put seperti itulah membuat pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam mengawal bangsa Indonesia dalam menghadapi era globalisasi.

63 Muhtarom....., hlm. 61.

64 Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah. 1999), hlm. 201-202.

Minimal ada tiga alasan mengapa pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dibandingkan dengan lembaga yang lain. Pertama, pesantren yang ditempati para generasi penerus bangsa, dengan pendidikannya yang tidak terbatas oleh waktu sebagai mana di lembaga pendidikan umum, akan semakin menyemaikan ajaran-ajaran Islam, yang itu dapat dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi globalisasi.⁶⁵

Kedua, pendidikan pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, pendidikan agama dan umum, merupakan usaha yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi yang membutuhkan keseimbangan antara kualitas SDM dan keluhuran moral. Pendidikan pesantren yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam, menjadikan keluhuran moral dan akhlakul karimah sebagai salah satu fokus bidang garapan pendidikannya. Hal ini tetap menjadi nilai lebih pendidikan pesantren yang tidak atau sulit didapatkan dalam pendidikan luar pesantren dan akan menjadi pelarian masyarakat yang mulai resah dengan dekadensi moral yang telah mewabah. Pesantren akan menjadi tujuan masyarakat disaat orang-orang telah kehilangan kepercayaan dan mulai hampa akan norma-norma. Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim, hanya agamalah yang mampu mengatasi di saat seperti itu.

Ketiga, paparan Nur Cholis Madjid yang memberikan contoh masyarakat yang terkena “diskolasi”, yaitu kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar, seharusnya menyadarkan pesantren. Mengingat pesantren

65 M. Affan Hasyim....., hlm. 61-62.

adalah kaum pinggiran atau pedesaan yang ekonominya berada pada posisi menengah ke bawah yang juga rentan akan dihindari “diskolasi”, sehingga dalam hal ini pesantren tentu lebih mempunyai kesempatan untuk memberdayakan dan mengangkat kaum tersebut.⁶⁶

Perlunya suatu keseimbangan dan perpaduan yang sepadan antara penciptaan manusia yang bertakwa dan berilmu adalah dalam rangka merombak anggapan masyarakat terhadap pendidikan pesantren, yang hanya dikenal sebagai lembaga yang lebih berorientasikan pada pembentukan manusia yang bermoral atau bertakwa saja, tetapi tidak mempunyai SDM tinggi. Selain itu juga untuk meminimalisir beberapa permasalahan yang akan timbul dalam transformasi masyarakat agraris menuju masyarakat industrialis sebagaimana diprediksikan oleh Nur Cholis Madjid dan Durkheim.

Pesantren sudah saatnya untuk tidak menutup diri terhadap perubahan, karena keengganan pesantren untuk menyesuaikan dengan perubahan sebenarnya dengan sendirinya telah memposisikan pesantren sebagai lingkungan yang terisolir dari pergaulan dan pada akhirnya akan ditinggalkan kebanyakan orang, karena sudah tidak lagi sesuai atau tidak dapat mengakomodasi keadaan zaman. Dengan demikian secara tak langsung pesantren telah ikut juga menciptakan permasalahan dalam era globalisasi, yaitu perasaan teringkari, tersisihkan atau tertinggal dari orang lain dan kalangan tertentu dalam masyarakat, akibat tidak dapat mengikuti dan tidak dapat menyesuaikan dengan perubahan.

66 M. Affan Hasyim....., hlm. 62-63.

Perubahan yang dimaksud disini bukan berarti pesantren merombak total ataupun membuang jauh-jauh sistem yang selama ini telah menjadi ciri khasnya. Penerimaan pesantren terhadap berbagai perubahan juga disertai dengan mempertahankan dan tetap memberikan tempat terhadap nilai-nilai lama, karena perubahan bukan berarti harus menghilangkan atau menggusur nilai-nilai lama. Perubahan justru akan semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Apa yang dilakukan pesantren dalam perubahan dirinya merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai lembaga sosial.⁶⁷

Kemungkinan-kemungkinan pesantren untuk dapat berkembang dan menjadi alternatif bagi pendidikan Islam masa depan, sangat tergantung pada dunia pesantren itu sendiri, faktor-faktor (dukungan) dari luar. Faktor dari dalam tersebut antara lain adalah; kepemimpinan pesantren, sikap keluarga pemilik pesantren, sikap dan pandangan para kiai, ustadz dan santri, serta ada tidaknya kemampuan santri untuk berorganisasi secara maju. Sedangkan faktor luar yang turut mempengaruhi dapat disebutkan misalnya; respon masyarakat terhadap pesantren, bantuan pemerintah atau lembaga-lembaga modern lainnya, partisipasi masyarakat serta penelitian dan kajian agama yang datang dari luar untuk meningkatkan kualitas dan mempromosikan keberadaan suatu pesantren.

67 M. Affan Hasyim....., hlm. 63-66.

Pesantren sebagai perintis pendidikan Islam di Indonesia, sudah sewajarnya menjadi panutan bagi pendidikan Islam secara makro. Pesantren sudah seharusnya melakukan rekonstruksi potensi strategisnya yang diperlukan bagi transformasi sosio-budaya bangsa.⁶⁸ Menurut K.H. Said Aqil Siradj, ada tiga kekurangan pesantren yang harus dibenahi, bila pesantren ingin menjadi lembaga pendidikan alternatif. Pertama, pesantren harus melepaskan diri dari kesan dan citra kerajaan kecil. Artinya, dalam pesantren harus ditumbuhkan keterbukaan, kebebasan berfikir dan berpendapat, kemandirian, kolektifitas, dan menerima secara ofensif berbagai gagasan pembaharuan dari luar. Kedua, indenpendensi dan otonomi pesantren yang selama ini ada perlu diperkuat dan diarahkan sebagai basis dan pemberdayaan serta penguatan masyarakat untuk mengimbangi kekuatan negara. Ketiga, kurikulum pesantren harus di rombak. Metodologi pemikiran harus menjadi fokus utama. Santri harus dikembalikan kepada literatur. Personifikasi ilmu kepada kiai atau guru harus dikurangi melalui metode dialogis, kritis untuk mendapatkan kebenaran ilmiah. Karena itu perpustakaan yang memadai menjadi keniscayaan dalam pembaharuan. Pelajaran-pelajaran filsafat, logika, estetika, sejarah sosiologi, antropologi dan sebagainya, sudah harus dipertimbangkan menjadi kurikulum pesantren.⁶⁹

68 Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, (Yogyakarta: Kutub 2003), hlm. 38.

69 M. Affan Hasyim,.....hlm. 67.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan.

Penelitian ini termasuk juga jenis penelitian kualitatif.⁷⁰ Karena dalam penelitian ini terdapat beberapa ciri dari karakteristik penelitian kualitatif pada umumnya, yaitu: 1) natural setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci; 2) bersifat deskriptif; 3) lebih mengutamakan hasil daripada proses; 4) analisis data secara induktif; 5) makna atau meaning merupakan perhatian utamanya.⁷¹

Sedangkan Metode yang digunakan ialah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁷² Dengan demikian penelitian ini akan meneliti suatu sistem pemikiran tokoh yang berkontribusi kepada dunia pendidikan pada masa sekarang ini.

70 Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lihat Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya 2002 hlm. 3. Bandingkan juga Aminuddin (Ed.). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski. 1990 hlm. 13

71 Bogdan dan Biklen. *Qualitative Reseach for Education: An Introduction for Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc. 1982 h. 27. Lihat juga Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya 2002 hlm. 4-8.

72 Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, (Yogjajarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 186

B. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini lebih banyak mendasarkan diri pada telaah naskah atau dokumen⁷³. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh KH. Muhammad Idris Jauhari, yang berkaitan dengan pendidik pesantren. Buku tersebut berjudul *HAKEKAT PESANTREN DAN KUNCI SUKSES BELAJAR DI DALAMNYA*, Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini digunakan beberapa buku dan artikel yang berkaitan dengan kajian pendidikan.

C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Jadi, di sini peneliti berperan sebagai pelaku utama dari keseluruhan proses penelitian. Adapun tugas peneliti sebagai instrumen ialah melakukan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data dan menyusun laporan hasil penelitian tentang Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari

Selanjutnya dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Pohan, Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, buku harian, surat-surat pribadi, catatan pribadi dan lain-

⁷³Lihat Nabilah Lubis. Naskah, Teks, dan Metode penelitian Filologi. (Jakarta: Yayasan Alo Indonesia. 2007). Dan Siti Baroroh Baried dkk. Pengantar Teori Filologi. (Yogyakarta: BPPF UGM. 1994).

lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁷⁴ Adapun dalam penelitian ini akan mengumpulkan dokumen berupa buku-buku karya KH. Muhammad Idris Jauhari yang berkaitan dengan pendidikan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penyempurnaan proposal. Dimulai dari mengatur data, mengurutkan data, mengelompokkan data, memberi kode dan mengkategorikan dan terakhir membuat hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh.⁷⁵ Adapun tahapan analisis data dalam penelitian mengatur data yang telah ditemukan adalah

1. Menemukan pola atau tema tertentu
2. Mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dengan berbagai bidang.
3. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan kedalam berbagai bidang.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan ini dimaksudkan untuk memperoleh keabsahan temuan dari sumber data yang telah dianalisis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data akan dapat

⁷⁴Ibid., hlm. 226

⁷⁵ H. Ariefurchan, ma., ph. dan H. Agusmaimun, Metode Penelitian Mengenai Tokoh, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 59

direkam secara pasti dan sistematis.⁷⁶ Dalam hal ini, peneliti meningkatkan ketekunan dengan membaca ulang berbagai referensi buku yang terkait temuan yang telah diteliti. Dengan membaca secara kritis, dapat dimanfaatkan untuk memastikan data yang telah ditemukan itu benar.

Selain itu, untuk memeriksa keabsahan data digunakan triangulasi sumber. Triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.

76 Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 124

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Konsep Pendidikan Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari

Muhammad Idris Jauhari adalah sosok pembelajar otodidak dan praktisi pendidikan. Dalam buku karangan beliau yang berjudul “Hakekat Pesantren Dan Kunci Sukses Belajar Di Dalamnya” dan beberapa buku karangan beliau akan dipaparkan tentang konsep pendidikan pesantren menurut Muhammad Idris Jauhari, sebagai berikut:⁷⁷

1. Riwayat Timbulnya Pondok Pesantren.

Mula-mula ada seorang kyai yang sangat alim dan mutafaqqih fid-dien yang berdiam di suatu tempat. Beliau adalah penduduk asli tempat tersebut yang pulang kampung setelah menuntut ilmu, ataupun berasal dari daerah lain yang sengaja datang untuk mengamalkan ilmunya, menyebarkan agama islam.

Setelah beberapa waktu, orang-orang mulai mengetahui bahwa kyai tersebut memiliki kelebihan-kelebihan dalam berbagai bidang yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Maka mualailah mereka datang kepada beliau untuk meminta fatwa atau yang berhubungan dengan masalah keagamaan.

Hal ini tentu saja sangat mengembirakan kyai tersebut karena sejalan dengan niat dan hasrat beliau sejak awal. Maka dengan penuh keramahan

⁷⁷ Muhammad Idris....., hlm. 1-16

dan suka-cita, beliau menyabut orang-orang tersebut dan berusaha untuk memberikan bimbingan, pendidikan dan pengajaran islam yang mereka butuhkan. Orang-orang tersebut kemudian dikenal dengan sebutan “SANTRI”.

Semula, para santri yang datang diterima dan ditampung di rumah kyai sendiri. Di situlah mereka melaksanakan kegiatan ibadah dan belajar sehari-sehari. Akan tetapi semakin lama banyak orang yang berdatangan dengan maksud dan tujuan yang sama, sehingga akhirnya mereka tidak dapat ditampung lagi di rumah kyai. Maka timbullah inisiatif dari para santri untuk mendirikan masjid atau langgar, sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan atau dangau, tempat para santri bermalam dan berteduh.

Kemudian, untuk memudahkan segala urusan, dibuatlah kesepakatan bersama antara kyai dan para santrinya tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pendidikan, pengajaran dan tatacara kehidupan mereka sehari-hari. Hubungan antara mereka berjalan dalam suasana penuh keikhlasan, kekeluargaan, dan kemandirian, dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran islam, dan berlangsung dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan dengan harmonis dan serasi.

Pondokan-pondokan tersebut terus bertambah dari waktu ke waktu, seiring dengan bertambahnya santri yang datang. Akhirnya dari bantuan masyarakat sekitarnya yang mulai simpati, berkembanglah pemukiman tersebut menjadi semacam “kampus atau komplek”, tempat para santri

beribadah dan mencari ilmu, dengan kyai sebagai tokoh sentralnya yang menjadi panutan para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Itulah sebabnya tempat tersebut kemudian dikenal dengan nama atau istilah “PONDOK PESANTREN”. Pondok bereti “tempat tinggal”, dan pesantren berasal dari kata “penyantrian” yang memiliki dua arti “tempat santri”, atau “proses menjadikan santri”.

2. Nilai-Nilai Dasar Pondok Pesantren

Sebagai sebuah lembaga, pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukannya. Nilai-nilai dasar tersebut adalah:

a. Nilai-Nilai Dasar Agama Islam

Apapun yang ada dan dikembangkan di pondok pesantren selalu bersumber dari nilai-nilai dasar agama islam yang tercermin dalam akidah, syari’ah dan akhlak islam. Karena pada hakekatnya, pondok pesantren adalah sebuah lembaga keislaman yang timbul atas dasar dan untuk tujuan-tujuan keislaman.

Motivasi utama para kyai dalam mendirikan pondok pesanten, tidak lain karena rasa keterpanggilan mereka untuk melanjutkan risalah yang telah dirintis oleh para Nabi dan Rasul. Para kyai itu menyadari sepenuhnya bahwa mereka adalah pewaris para Nabi yang tidak saja, harus mewarisi sifat-sifat dan akhlaknya, tetapi juga tugas dan kewajibannya dalam menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia.

Karena itu keberadaan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari konteks dan misi dakwah islamiyah.

b. Nilai-Nilai Budaya Bangsa

Sesuai dengan latar belakang sejarahnya, nilai-nilai dasar islam yang dikembangkan di pondok pesantren, realisasinya selalu disesuaikan secara harmonis dan akomodatif dengan budaya asli bangsa Indonesia. Tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip yang menjadi landasan utamanya.

Bentuk dan sistem pendidikan pondok pesantren ini hanya ada dan dikenal di Indonesia saja. Dan tidak terdapat di belahan dunia mana pun. Bahkan juga tidak dikenal di negara-negara Arab. Tempat lahirnya agama Islam itu sendiri.

c. Nilai-Nilai Pendidikan

Sejak semula, pondok pesantren berdiri atau didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran Islam kepada umat Islam, agar merekam menjadi “kheiro ummatin ukhrijat lin-nasi”, yaitu umat yang berkualitas lahir dan batin, yang berkualitas iman, akhlak, ilmu dan amalnya. Selain itu, pesantren juga mengemban misi untuk mencetak ulama dan du’at yang mutafaqqih fid-dien, sebagai kader-kader penerus dakwah Islamiyah dan indzarul qoum di tengah-tengah masyarakat.

Para kyai pengasuh pondok pesantren menyadari bahwa untuk mencapai maksud tersebut hanyalah bisa dilakukan lewat pendidikan.

Karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan senantiasa menjadi landasan dan sumber acuan bagi seluruh kegiatan sehari-hari di pesantren.

d. Nilai-Nilai Perjuangan dan Pengorbanan

Para kyai pengasuh pesantren menyadari sepenuhnya bahwa tugas-tugasnya di pesantren adalah suatu perjuangan berat yang membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit, lahir maupun batin. Tidak sedikitpun terlintas dalam pikiran mereka niat untuk mencari kesenangan dan keuntungan duniawi. Nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan selalu menjadi landasan mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam mendidik santri dan membimbing umat, mereka selalu berusaha untuk menjauhi segala hal yang bisa merusak akidah dan akhlak, baik langsung maupun tidak langsung. Maka tidaklah heran, jika pesantren-pesantren lama banyak yang berloksai di deda-desa terpencil. Ini tidak lepas dari sikap protes para kyai yang sangat keras terhadap segala bentuk waktu itu. Bahkan pada masa penjajahan dan masa kemerdekaan, pesantren selalu menjadi pusat perlawanan terhadap kolonialisme dan kaum kolonial. Tidak sedikit dari para kyai dan santrinya yang mati syahid sebagai kusuma bangsa di medan peperangan.

3. Panca Jiwa Pondok Pesantren

Dikutip dari prasaran KH. Imam Zarkasyi (Gontor) dalam seminar pondok pesantren seluruh indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4-7 juli 1965.

Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat kita simpulkan dalam PANCA JIWA sebagai berikut:

a. Jiwa Keikhlasan

Sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu). Semata-mata karena untuk “ibadah”. Hal itu meliputi segenap susana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai harus ikhlas dalam mengajar, para santri harus ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi).

Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana penuh keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cita dan rasa hormat dengan segala keikhlasannya.

Dengan demikian maka seorang santri atau setiap santri mengerti dan menyadari arti Lillah, arti Beramal, arti Taqwa dan arti Ikhlas.

Sebagai seorang muslim tentunya di mana saja akan berdakwah. Maka santri merupakan persiapan ke arah itu di mana ada kesempatan. Maka mudah dikatakan bahwa pondok pesantren adalah obor yang akan membawa cahaya penerangan islam.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok diliputi susana kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (bahasa jawa: nerimo) dan bukan kalah artinya itu karena kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung

unsur ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan kehidupan dengan segala kesulitan.

Maka di balik kesederhanaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup tumbuhnya mental/ karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

c. Jiwa Kesanggupan Menolong Diri Sendiri (BERDIKARI)

Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalau belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupan-kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah Zelp berdruping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

d. Jiwa Ukhuwah Diniyah Yang Demokratis Antara Para Santri.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama jalinan perasaan keagamaan. Ukhuwah (persaudaraan) ini bukan saja selama di pondok pesantren itu sendiri tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok itu.

e. Jiwa Bebas

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi para santri dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai bebas dari pengaruh asing/kolonial. (Disinilah harus dicari sejarah pondok pesantren yang mengisolir diri dari kehidupan ala barat yang dibawa oleh penjajah).

Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali kita temui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggap paling baik sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitarnya dengan perubahan zamannya, dan tidak memperhitungkan masa depannya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu di dalam garis-garis “Disiplin Yang Positif”, dengan penuh tanggung jawab, baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa yang menguasai susana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di dalam

masyarakat. Dan jiwa pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidup-hidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

4. Tradisi dan Sunnah-Sunnah Pesantren

Nilai-nilai dasar dan jiwa-jiwa pesantren yang disebutkan tadi tidak sekedar dijadikan slogan atau teori-teori, tapi benar-benar dilaksanakan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pondok pesantren.

Suasana yang islami, Indonesi, dan tarbawi, yang penuh dengan nilai-nilai perjuangan dengan pengorbanan, demikian pula dengan diliputi oleh jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian, dan kebebasan yang bertanggung jawab, adalah pemandangan yang bisa disaksikan dan suasana yang bisa dirasakan langsung, dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Demikian pula pola dan bentuk hubungan antara setiap personal di pesantren dan antara mereka dengan masyarakat sekitarnya, selalu berlangsung dalam bentuk tradisi yang sangat unik, sehingga seringkali tidak dimengerti oleh orang-orang lain diluar pesantren. Tradisi-tradisi tersebut antara lain menyangkut:

a. Hubungan Antara Kyai dan Santri

Kyai dan guru-guru di pesantren menyediakan hampir seluruh waktu, tenaga, pikiran, bahkan harta dan jiwanya demi kepentingan para santrinya. Hubungan yang terjalin antara kyai dan santri-santrinya, bukan

lagi sekedar hubungan antara guru dan murid, tetapi seperti hubungan antara seorang ayah dengan anak-anaknya. Bahkan kadang lebih dari itu.

Karena itu, tidaklah heran apabila seorang santri menyerahkan segala persoalan hidupnya kepada kyainya, sampai kepada hal-hal yang bersifat pribadi, seperti masalah jodoh, keluarga, warisan, karir, dan sebagainya. Hubungan ini tidak saja terjalin secara harmonis ketika santri masih ada di pondok, tapi terus berlangsung sampai di masyarakat, sampai mereka menjadi orang tua dan beranak cucu.

Hubungan yang akrab antara kyai dan santri-santrinya dalam jalinan ukhuwah Islamiyah ini melahirkan tradisi kekeluargaan dan kekerabatan yang sangat positif dan konstruktif bagi dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Segala masalah dibicarakan dan dimusyawarahkan bersama secara kekeluargaan dengan selalu berprinsip pada ajaran-ajaran Islam sendiri, yaitu: “Yang tua dihormati dan dipatuhi, yang muda disayangi dan dihargai”.

Apabila timbul masalah yang sulit dipecahkan lewat musyawarah mufakat, biasanya hal tersebut diserahkan kepada sepenuhnya kepada kyai yang paling tua, untuk mencarikan jalan keluar dan pemecahannya, lewat ijtihad dan istikharah. Dan apapun yang menjadi keputusan beliau, seluruhnya patuh dan taat lahir dan batin.

b. Hubungan Antar Santri

Hidup di pondok pesantren adalah hidup dalam suasana kebersamaan dan kemandirian. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, para santri

urunan bersama, kemudian diurus dan diatur bersama. Bila timbul masalah yang pelik, mereka berusaha untuk menyelesaikan dan memecahkannya bersama-sama.

Dalam pergaulan sehari-hari diciptakan tradisi tenggang rasa, tepo seliro, tolong menolong, saling menghargai dan saling menyayangi. Para santri tidak kenal istilah istilah hidup sendiri, maju sendiri, untung sendiri, menang sendiri, dan segala macam sifat yang mengarah pada individualisme yang sempit. Suka dan duka dirasakan bersama. Yang berat sama-sama dipikul, dan yang ringan sama-sama dijinjing.

Suasana hidup antar santri selalu diliputi oleh jiwa “Ukhuwah Islamiyah” yang kokoh. Segala hal yang bisa menimbulkan keretakan dan perpecahan selalu dihindari sejauh mungkin, tidak dibicarakan apalagi dilakukan. Di kalangan santri, tidak ada fanatisme daerah dan suku, apalagi fanatisme partai atau golongan. Semua baju dan atribut golongan sengaja ditinggalkan, yang dipakai hanyalah baju dan atribut Islam.

Hubungan persahabatan dan persaudaraan antara para santri dilandasi oleh jiwa keikhlasan lillahi ta'ala. Bukan atas dasar pertimbangan untung rugi materi atau aspek-aspek duniawiyah semata. Sifat iri, dengki, munafik, dan sifat-sifat negatif lainnya yang bisa merusak persatuan dan persaudaraan, sejak dini dibuang jauh-jauh dari dalam hati, sebelum berkembang menjadi perbuatan yang negatif dan membahayakan.

Mereka saling menyayangi karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah.

Selain itu, setiap santri selalu berusaha untuk mengetahui batas-batas hak dan kewajibannya masing-masing, sehingga tidak seenaknya meninggalkan tugas kewajiban dan melanggar hak-hak orang lain. Bahkan dalam banyak hal, para santri diarahkan untuk selalu mendahulukan pelaksanaan kewajiban daripada menuntut hak. Mereka selalu diyakinkan apabila kewajiban dilakukan dengan dan dilaksanakan dengan baik dan benar, maka haknya insya Allah akan datang sendirinya.

c. Hubungan Antara Keluarga Pesantren dan Masyarakat

Sebagai lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan melaksanakan misinya untuk masyarakat, pondok pesantren senantiasa berusaha untuk hidup serasi dan harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Sekali pun, untuk mencapai maksud tersebut, seringkali harus melewati proses yang sangat panjang. Bahkan tidak sedikit kyai-kyai pendiri pesantren berjuang mati-matian dan berjibaku lebih dahulu, sebelum ia mendapat dukungan dari masyarakat sekitarnya.

Walaupun pesantren sudah sangat maju dan berkembang dalam segala bidang, dan pengaruhnya sudah meluas ke berbagai daerah sehingga santrinya pun berdatangan dari segala penjuru, tetapi pesantren tidak pernah melupakan masyarakat sekitarnya. Sesuai dengan watak dasarnya, pesantren memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap

upaya-upaya pengabdian masyarakat dan selalu berusaha untuk bergerak dan berkembang maju bersama mereka.

Nilai-nilai dasar, jiwa dan tradisi-tradisi yang sejak awal telah ada dan berkembang di dunia pesantren merupakan hal-hal yang sangat prinsipil yang harus dipertahankan dan dilestarikan secara terus menerus, bagaimana pun zaman berubah dan situasi berganti. Semuanya itu bukan sekedar menjadi identitas atau ciri khas yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, tapi merupakan nyawa atau roh bagi pesantren itu sendiri.

Karena itu, apabila hal-hal yang prinsipil tersebut mulai menghilang atau terkikis dari sebuah pesantren. Bagaimana sesuatu bisa dianggap ada atau hidup, jika roh atau jiwanya telah hilang dan melayang?

Adapun hal-hal lainnya yang lebih bersifat teknis, seperti metode, sarana, sistem manajemen, dan sebagainya, tentu saja dapat berubah, bahkan harus dikembangkan dan di sempurnakan secara terus-menerus, sesuai dengan tantangan zaman dan tuntutan umat.

5. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

Suatu lembaga Pendidikan dapat disebut pondok pesantren apabila memiliki unsur atau komponen pondok pesantren yaitu: kyai, masjid, kitab kuning, dan santri.

KH. Muahammad Idris Jauhari mengelompokkan unsur atau komponen pondok pesantren menjadi 6 unsur sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai yang ikhlas lil-lahi ta'ala, disegani dan dihormati sebagai figur utama dan tokoh panutan bagi seluruh santri dan masyarakat sekitarnya.

b. Santri

Santri yang mukim di dalam pondok, yang percaya dan taat sepenuhnya kepada kyai dan para pembantunya, serta memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan dirinya.

c. Nilai Dasar, Jiwa dan Tradisi Kepesantrena

Nilai dasar, jiwa dan tradisi kepesantrenan yang bersumber dari ajaran agama Islam dan budaya bangsa Indonesia, serta menjadi dasar sumber acuan, dan bingkai bagi seluruh kegiatan kyai dan santri sehari-hari.

d. Program Pendidikan Islam

Program pendidikan Islam yang berlangsung secara terpadu dan terus menerus selama 24 jam, dengan penekanan khusus pada pengajaran tentang seluk-beluk agama Islam.

e. Masjid/Musholla dan Pondokan

Masjid/Musholla dan Pondokan sebagai pusat kegiatan beribadah dan belajar, serta tempat tinggal bagi para santri sehari-hari.

f. Dukungan Masyarakat Sekitar

Merupakan sebagai bukti bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang tumbuh karena tuntutan masyarakat, berasal dari masyarakat, dikelola masyarakat dan menjalankan misinya untuk kepentingan masyarakat.

6. Fungsi dan Misi Pondok Pesantren

Ditinjau dari aspek sejarah dan pengertian bahasa maupun istilahnya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Fungsi dan misinya yang paling utama adalah mendidik. Karena itu segala kegiatan yang berlangsung di dalam pondok pesantren, sekecil apapun dan dilakukan oleh siapapun, haruslah mengandung nilai-nilai pendidikan dan dimaksudkan untuk tujuan-tujuan pendidikan.

Mengantisipasi tantangan zaman dan tuntutan umat pada masa-masa mendatang, maka sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren mengemban dua misi, yaitu:

- a. Mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia muslim yang berkualitas, suatu misi yang bersifat umum.

Yang dimaksud dengan sumber daya manusia muslim yang berkualitas adalah seorang muslim yang memiliki 4 ciri utama, yaitu: iman sempurna, ilmu dan wawasan yang luas, serta keterampilan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari SDM-SDM yang berkualitas ini, umat Islam akan mampu membuktikan dirinya sebagai “kheiro ummatin ukhrijat lin-nas” sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT, di dalam Al qur’an.

Misi dan tugas mempersiapkan SDM muslim yang berkualitas ini merupakan misi yang bersifat umum, bukan hanya tugas pondok pesantren. Misi ini seharusnya dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan Islam dalam segala bentuknya. Seperti madrasah, masjid,

majlis ta'lim, sekolah-sekolah yang dikelola oleh organisasi-organisasi Islam dan sebagainya. Misi ini lebih berorientasi pada aspek “khidmatul mujtama” atau melayani kebutuhan masyarakat, dari pada “taujihul mujtama” atau mengarahkan masyarakat.

- b. Mendidik dan mempersiapkan kader-kader ulama dan du'at mundzirul qoum, sesuatu yang bersifat khusus.

Dalam surah Ali Imran ayat 104, dan surah at-Taubah ayat 12. Allah SWT, menegaskan bahwa di antara kaum muslimin hendaknya ada sekelompok umat atau thoifah yang harus melakukan tafaqquh fid-dien, dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai DU'AT ILAL-KHOIR dan MUNDZIRUL QOUM. Kedua ayat tersebut mengandung suatu perintah yang lebih bersifat khusus, untuk mempersiapkan kader-kader penerus risalah para Nabi, yang bertanggung jawab atas kelangsungan dakwah Islamiyah di tengah-tengah manusia.

Melihat kenyataan yang berkembang saat ini, maka paling tidak, ada tipe ulama dan du'at mundzirul qoum yang seharusnya berkiprah melakukan pembinaan umat secara kompak dan terpadu di tengah-tengah masyarakat, yaitu :

- 1) Ad-du'aat bil Fikroh/Kitabah

Yaitu para ulama atau cendikiawan muslim yang biasanya lebih banyak melakukan misinya lewat tulisan (kitabah), seperti para pemikir ilmuwan, cendikiawan, pengamat, peneliti, dan sebagainya. Mereka dapat melakukan dakwah ilal-khoir dan indzarul qoum atau

pembinaan umat dalam bentuk pemikiran atau konsep-konsep yang utuh, integral, rasional dan aplikatif.

2) Ad-du'aat bil Lisan

Yaitu para muballigh, penceramah, khotib, pengisi pengajian-pengajian dan sebagainya. Mereka dapat melakukan pembinaan umat lewat pengajian-pengajian, tabligh, khutbah, ceramah agama, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, baik dengan cara menetap di suatu tempat atau dengan berkeliling dari satu daerah ke daerah yang lain.

3) Ad-du'aat bil Hal

Yaitu para pendidik, para pemimpin (formal atau informal), pejabat pemerintahan, politisi, pekerja sosial, pengusaha penyandang dana perjuangan umat, dan sebagainya, yang langsung bergerak dan berkiprah di tengah-tengah masyarakat sebagai praktisi-praktisi. Mereka dapat melakukan pembinaan umat secara langsung, sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing, baik lewat ilmu/pemikiran, tenaga, harta, ataupun jabatan/ kedudukan.

Untuk melaksanakan misi khusus ini, maka pondok pesantren harus mendirikan suatu lembaga pendidikan khusus yang berfungsi sebagai lembaga tafaqquh fid-dien dalam pengertiannya yang benar dan proporsional.

Dan agar mampu melahirkan produk-produk yang berkualitas sesuai dengan kriteria tersebut di atas, maka lembaga pendidikan ini harus

dikelola dengan serius dan sungguh-sungguh, dengan manajemen dan administrasi yang baik. Dan yang terpenting, lembaga ini hendaknya ditegakkan di atas falsafah, idealisme, dan prinsip-prinsip yang islami, tarbawi dan ma'hadi, seperti yang sudah dijelaskan, dan harus memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, baik secara konsepsional maupun operasional. Tetapi pada saat yang sama, lembaga ini harus bersifat antisipatif, terbuka dan akomodatif terhadap berbagai ide-ide pembaharuan yang konstruktif dari manapun datangnya.

B. Keterkaitan Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari Terhadap Pendidikan di Era Globalisasi.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren harus membawa misi dakwah islamiyah. Segala kegiatan yang dilaksanakan harus selalu berada dalam, dan tidak lepas dari konteks dakwah itu sendiri, Sekali pun fungsi dan misi utama pesantren adalah "mendidik santri atau mendidik orang agar menjadi santri", tetapi bukan berarti pondok pesantren harus melepaskan diri dari persoalan-persoalan aktual yang berkembang di era globalisasi.

Pondok pesantren harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah masyarakat dan melibatkan diri secara aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan (dakwah praktis). Sebab jika tidak demikian, berarti pesantren telah menafikan dirinya sebagai sebuah lembaga yang berasal dari, dikelola oleh dan melaksanakan misinya untuk masyarakat. Hanya saja, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan pesantren harus tetap

berhulu dan bermuara pada dasar, bingkai dan tujuan-tujuan "pendidikan", sebagai misi dan tugas utama pesantren jangan sampai mengganggu apalagi sampai merusak misi utama ini.

Untuk itu, agar kedua tugas tersebut berjalan dengan lancar dan harmonis, maka pondok pesantren dapat melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendidik dan menyiapkan tenaga-tenaga ekspert (ahli) dalam bidang dakwah praktis, baik lewat pendidikan formal, kursus-kursus, workshop dan pelatihan-pelatihan, maupun lewat kerjasama dengan lembaga lembaga dakwah dan sosial lainnya.
- b. Megadakan pembagian tugas antara kyai-kyai yang ada di pesantren. Ada yang menjadi "kyainya umat", yang secara profesional terjun langsung dalam kegiatan dakwah praktis, dan ada yang menjadi "kyainya santri", yang secara khusus menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk kepentingan pendidikan santri.
- c. membentuk biro, bagian atau lembaga dakwah, yang secara khusus menangani segala masalah yang berhubungan dengan dakwah praktis dan pengabdian masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran-an yang berarti tempat tinggal santri atau tempat santri bermukim untuk beribadah dan mendalami tentang ilmu agama Islam. Ditinjau dari sejarahnya pondok pesantren telah banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat.

A. Analisis Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari.

Kyai Idris Jauhari lahir dengan nama Muhammad Idris pada 28 November 1952 M/27 Dzulhijjah 1371 H. Muhammad Idris merupakan putera kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Kiai Jauhari dan Nyai Maryam.

Kyai Idris Jauhari merupakan tokoh pemikir pendidikan Islam sekaligus perintis berdirinya pondok pesantren Al Amien Prenduan. Dalam pandangan Kyai Idris Jauhari tentang konsep pendidikan pesantren sangatlah menarik dan unik.

Menurut Kyai Idris Jauhari sebuah lembaga pendidikan pesantren haruslah memiliki nilai-nilai dasar pondok pesantren sebagai landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilaksanakan ataupun yang dilakukan pondok pesantren. Karena nilai-nilai tersebut merupakan ciri yang paling mendasar yang harus dimiliki pondok pesantren. Nilai-nilai tersebut

yaitu: nilai-nilai agama Islam, nilai-nilai budaya bangsa, nilai-nilai pendidikan, dan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.

Dalam hal lain juga Kyai Idris Jauhari mengemukakan, bahwa dalam kehidupan dalam pondok pesantren tidak bisa lepas dari panca jiwa pondok pesantren yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kesanggupan menolong diri sendiri, jiwa ukhuwah diniyah yang demokratis antar para santri, dan jiwa bebas.

Nilai-nilai dasar dan panca jiwa pondok pesantren tersebut menurut Kyai Idris Jauhari bukanlah sekedar slogan atau teori saja akan tetapi harus tertuang dalam Tradisi dan sunnah-sunnah pondok pesantren, tradisi dan sunnah-sunnah tersebut berupa pola dan bentuk hubungan antara setiap personil di pesantren dan antara personil pesantren dengan masyarakat, yaitu sebagai berikut: hubungan antara kyai dan santri, hubungan antar santri, dan hubungan antara keluarga pesantren dengan masyarakat. Dari paparan data di bab IV jika kita telaah kembali bahwasanya nilai-nilai dasar, jiwa, dan tradisi sunnah pondok pesantren menurut Kyai Idris yang menjadi landasan dan dikembangkan dipondok pesantren adalah Islami, ma'hadi, dan tarbawi.

Islami, karena misi dan fungsi pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari misi dan fungsi dakwah islamiyah, sebagai kelanjutan dari risalah yang telah dirintis oleh para Nabi dan Rasul.

Ma'hadi, karena pondok pesantren berasal dari kebudayaan asli bangsa Indonesia dan hanya ada di Indonesia. Karenanya, ia selalu memiliki komitmen yang kuat dengan budaya dan konsensus-konsensus bangsa, serta

memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pembangunan bangsa yang sedang berlangsung.

Tarbawi, karena pondok pesantren berdiri atas niat untuk memberikan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam kepada masyarakat, sehingga karenanya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam.

Pondok pesantren juga tidak bisa dikatakan atau juga tidak bisa disebut sebagai pondok pesantren apabila didalamnya belum terdapat komponen atau unsur pondok pesantren. Para tokoh pemikiran pendidikan Islam mengemukakan bahwa komponen atau unsur pondok pesantren terdiri dari 4 (empat) komponen atau unsur pondok pesantren, yaitu: pondok, masjid, santri, dan kyai. Sedangkan menurut Kyai Idris Jauhari komponen atau unsur pendidikan pesantren itu setidaknya terdiri dari 6 (enam), sebagai berikut:

1. Kyai yang Ikhlas
2. Santri yang mukim didalam pondok pesantren
3. Nilai-nilai dasar, jiwa dan tradisi kepesantrenan
4. Program pendidikan Islam
5. Masjid/mushola dan pondokan
6. Dukungan masyarakat sekitar

Dari 6 (enam) komponen dan unsur yang disebutkan, jelaslah pondok pesantren memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar, dan tidak bisa disamakan dengan lembaga atau tempat-tempat yang lain.

Di dalam buku karangan Kyai Idris Jauhari dijelaskan bahwa nilai dasar, jiwa dan tradisi dan sunnah pondok pesantren tersebut, merupakan hal

yang sangat prinsipil yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Sebagaimana dalam paparan data pada bab IV yaitu:

“Demikianlah nilai-nilai dasar, jiwa dan tradisi-tradisi yang sejak awal telah ada dan berkembang di dunia pesantren. Semuanya itu merupakan hal-hal yang sangat prinsipil yang harus dipertahankan dan dilestarikan secara terus menerus, bagaimana pun zaman berubah dan situasi berganti. Semuanya itu bukan sekedar menjadi identitas atau ciri khas yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, tapi merupakan nyawa atau roh bagi pesantren itu sendiri.

Karena itu, apabila hal-hal yang prinsipil tersebut mulai menghilang atau terkikis dari sebuah pesantren. Bagaimana sesuatu bisa dianggap ada atau hidup, jika roh atau jiwanya telah hilang dan melayang?

Adapun hal-hal lainnya yang lebih bersifat teknis, seperti metode, sarana, sistem manajemen, dan sebagainya, tentu saja dapat berubah, bahkan harus dikembangkan dan di sempurnakan secara terus-menerus, sesuai dengan tantangan zaman dan tuntutan umat”.

Dari paparan data di atas dapat kita pahami bahwa konsep pendidikan pesantren menurut Kyai Idris Jauhari fleksibel, inovatif tanpa menghilangkan ataupun menghapus yang memang sudah ada sejak dulu sebagai nyawa ataupun roh pondok pesantren.

B. Analisis Keterkaitan Pendidikan Pesantren Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari terhadap pendidikan di era globalisasi.

“Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren harus membawa misi dakwah islamiyah. Segala kegiatan yang dilaksanakan harus selalu berada dalam, dan tidak lepas dari konteks dakwah itu sendiri. Sekali pun fungsi dan misi utama pesantren adalah ”mendidik santri atau mendidik orang agar menjadi santri”, tetapi bukan berarti pondok pesantren harus melepaskan diri dari persoalan-persoalan aktual yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Pondok pesantren harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah globalisasi dan melibatkan diri secara aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Sebab jika tidak demikian, berarti pesantren telah menafikan dirinya sebagai sebuah lembaga yang berasal dari, dikelola oleh dan melaksanakan misinya untuk masyarakat. Hanya saja, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan pesantren harus tetap berhulu dan bermuara pada dasar, bingkai dan tujuan-tujuan "pendidikan, sebagai misi dan tugas utama pesantren jangan sampai mengganggu apalagi sampai merusak misi utama ini.

Untuk itu, agar kedua tugas tersebut berjalan dengan lancar dan harmonis, maka pondok pesantren dapat melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendidik dan menyiapkan tenaga-tenaga expert (ahli) dalam bidang dakwah praktis, baik lewat pendidikan formal, kursus-kursus, workshop

dan pelatihan-pelatihan, maupun lewat kerjasama dengan lembaga lembaga dakwah dan sosial lainnya.

2. Megadakan pembagian tugas antara kyai-kyai yang ada di pesantren. Ada yang menjadi "kyainya umat", yang secara profesional terjun langsung dalam kegiatan dakwah praktis, dan ada yang menjadi "kyainya santri", yang secara khusus menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk kepentingan pendidikan santri.
3. membentuk biro, bagian atau lembaga dakwah, yang secara khusus menangani segala masalah yang berhubungan dengan dakwah praktis dan pengabdian masyarakat.

Dari paparan data di atas, keterkaitan pendidikan pesantren perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari di era globaisasi tidak hanya sebatas mendidik santri dan masyarakat tentang pendidikan agama Islam saja. Akan tetapi, pendidikan pesantren Kyai Idris Jauhari yaitu mencetak kader umat muslim yang berkualitas, hal tersebut sesuai dengan apa yang ditulis Kyai Idris di dalam buku Hakekat Pesantren sebagai berikut:

“Mengantisipasi tantangan zaman dan tuntutan umat pada masa-masa mendatang, maka sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren mengemban dua misi, yaitu:

1. Mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia muslim yang berkualitas, suatu misi yang bersifat umum.

Yang dimaksud dengan sumber daya manusia muslim yang berkualitas adalah seorang muslim yang memiliki 4 ciri utama, yaitu: iman

sempurna, ilmu dan wawasan yang luas, serta keterampilan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari SDM-SDM yang berkualitas ini, umat Islam akan mampu membuktikan dirinya sebagai “kheiro ummatin ukhrijat lin-nas” sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT, di dalam Al Qur’an.

Misi dan tugas mempersiapkan SDM muslim yang berkualitas ini merupakan misi yang bersifat umum, bukan hanya tugas pondok pesantren. Misi ini seharusnya dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan Islam dalam segala bentuknya. Seperti madrasah, masjid, majlis ta’lim, sekolah-sekolah yang dikelola oleh organisasi-organisasi Islam dan sebagainya. Misi ini lebih berorientasi pada aspek “khidmatul mujtama” atau melayani kebutuhan masyarakat, dari pada “taujihul mujtama” atau mengarahkan masyarakat.

2. Mendidik dan mempersiapkan kader-kader ulama dan du’at mundzirul qoum, sesuatu yang bersifat khusus.

Dalam surah Ali Imran ayat 104, dan surah at-Taubah ayat 12. Allah SWT, menegaskan bahwa di antara kaum muslimin hendaknya ada sekelompok umat atau thoifah yang harus melakukan tafaqquh fid-dien, dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai DU'AT ILAL-KHOIR dan MUNDZIRUL QOUM. Kedua ayat tersebut mengandung suatu perintah yang lebih bersifat khusus, untuk mempersiapkan kader-kader penerus risalah para Nabi, yang bertanggung jawab atas kelangsungan dakwah Islamiyah di tengah-tengah manusia”.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

KH. Muhammad Idris Jauhari merupakan tokoh pemikir pendidikan Islam, sekaligus perintis dan pendiri pondok pesantren Al Amien Preduan. Dan telah banyak memberi kontribusi kepada masyarakat preduan terutama dalam bidang dakwah Islam dan pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian dalam konsep pendidikan pesantren Kyai Idris Jauhari dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan konsep pendidikan pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari selalu fleksibel dan inovatif tanpa menghilangkan ataupun menghapus nilai ataupun prinsip pesantren yang telah ada, yaitu dengan semboyan “(Al muhafadho ‘alal Qodim as-Shaleh, wal Akhdzu bil Jadid al-Ashlah) yaitu memelihara dan melestarikan hal-hal yang lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik”.
2. Pendidikan Pesantren Kyai Idris Jauhari tidak sebatas mendidik, mengajar, dan mentranfer ilmu kepada santri dan masyarakat. Akan tetapi mencetak kader ummat muslim yang berkualitas: beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati dalam menghadapi pendidikan era globalisasi.

B. Saran

Melihat dari penelitian di atas, maka dalam konsep pendidikan pesantren yang dikonseo oleh Kyai Idris Jauhari perlu kiranya untuk diterapkan oleh pondok-pondok yang dibangun oleh para alumni secara prinsip dan dikembangkan dengan penuh inovatif tanpa menghilangkan tradisi yang sudah ada sejak dulu.

C. rekomendasi

Melihat dari penelitian di atas, maka peneliti merekomendasikan untuk para pembaca untuk mengembangkan penelitian ini, dalam hal ini penelitian yang diteliti oleh peneliti hanya sebatas konsep pendidikan pesantren perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari dan keterkaitannya dari zaman ke zaman.


Dalam hal ini peneliti merekomendasikan beberapa judul untuk dikembangkan, yaitu:

1. Implementasi Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari di Pondok Pesantren Alumni
2. Internalisasi Konsep Pendidikan Pesantren Khalaf ke Dalam Konsep Pendidikan Pesantren Salaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2011. Dari Pesantren Untuk Umat. Surabaya: IMTIYAZ
- Aly, Abdullah dan Djamaluddin. 1998. Kapita Selekta Pendidikan Islam Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, Muzayyin. 2003. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara
- A. Pius Pratanto. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola
- Arieffurchan dan Agusmaimun. 2005. Metode Penelitian Mengenai Tokoh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aminuddin (Ed.). 1990. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: Hiski.
- Anshari, M. Hafi. 1982. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya:Usaha Nasional.
- Bakar, M. Yunus Abu, “Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Alumni”. (Disertasi S3 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Bogdan dan Biklen. 2002. Qualitative Reseach for Education: An Introduction for Theory and Methods. London: Allyn and Bacon
- Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Echols . John M. 2003. Kamus Indonesi Inggris. Jakarta: Gramedia.
- Fadlil, Abbasi. 2001. Sejarah Pendidikan. Prenduan : Al-Amien Printing.
- Ghofur, Abd. 2009. Pendidikan Anak Pengungsi. Malang : Aditya Media
- Ihsan, Hamdani. 2001. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya:Usaha Offset Printing
- Ihsan, Fuad. 2010. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Jauhari, Muhammad Idris. 2009. Hakekat Pesantren Dan Kunci Sukses Di Dalamnya. Prenduan : Al-Amien Printing.
- Jauhari, Muhammad Idris. 2002. Sistem Pendidikan Pesantren. Prenduan :Al-Amien Printing.

- Jauhari, Muhammad Idris. 2014. TMI Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan Mengapa?. Preduan: Al Amien Printing.
- Kuswandi, Iwan & Ikhwan Amali, Sang Konseptor Pesantren KH.Muhammad Idris Jauhari. 2015. Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata.
- Lubis. Nabilah. 2007. Naskah, Teks, dan Metode penelitian Filologi. Jakarta: Yayasan Alo Indonesia
- Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Rusli. Tujuan dan Fungsi Pesantren dalam <http://ruslyboyan.blogspot.co.id/2010/07/tujuan-dan-fungsi-pondok-pesantren.html>, diakses pada jumat 27 oktober 2017 pukul: 20:45 Wib
- Meleong. 2002 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Madjid. Nurcholis.1997. Bilik-Bilik Pesantren. Jakarta: Paramadina
- Nata. Abuddin. 2005. Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pusat. 2003. Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- PP Al Amien Preduan. 2012. WARKAT Warta Singkat. Preduan: Al Amien Printing
- Rofiq. A. 2005. Pemberdayaan Pesantren. Yogyakarta: LKiS
- Rahim. Husni. 2001. Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Logos
- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syah. Muhibbin. 2013. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soyomukti. Nurani. 2010. Teori-teori Pendidikan. Depok : Ar-Ruzz Media.
- Tirtarahardja. Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Zarkasyi. Hamid Fahmi dalam Mohammad Tidjani Jauhari. 2008. Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam. Jakarta: Taj Publishing



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

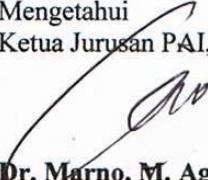
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50. Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

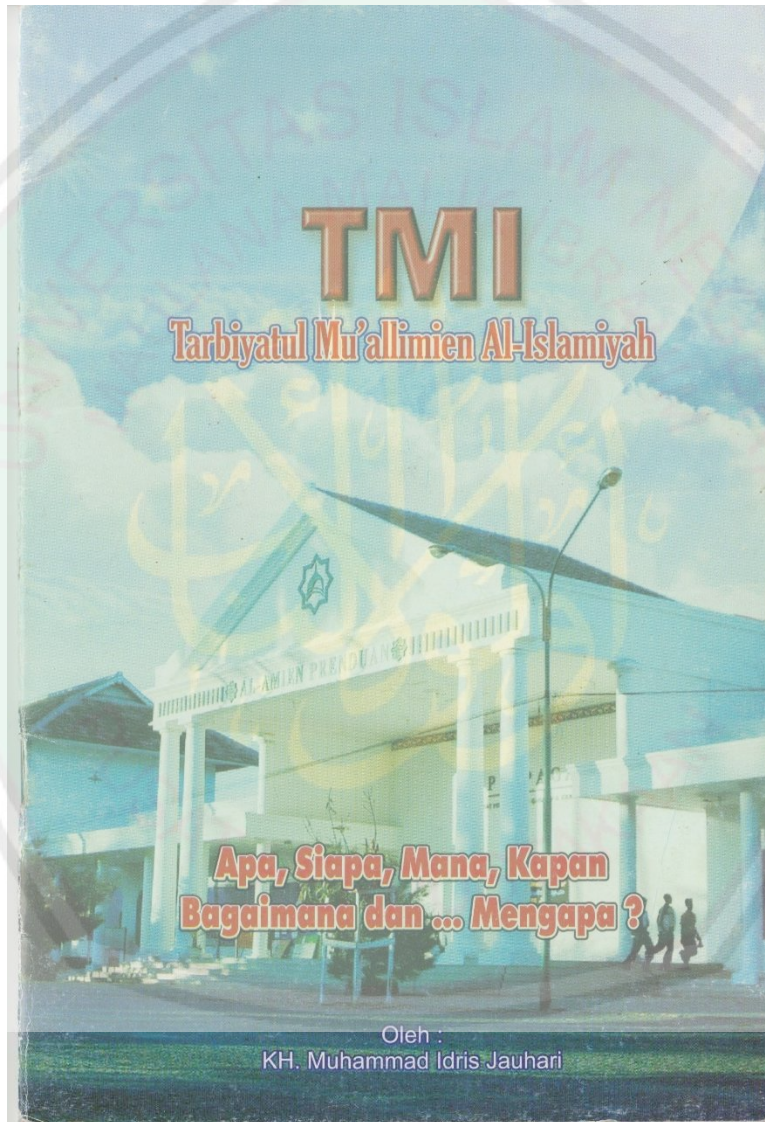
Nama : Miftahul Arifin
NIM : 13110224
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH Muhammad Idris Jauhari

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	23 Agustus 2017	ACC Proposal Skripsi	
	14 September 2017	Konsultasi BAB I, II, III	
2.	26 September 2017	Konsultasi BAB IV	
3	18 Oktober 2017	Revisi BAB IV Konsultasi V, VI, Abstrak	
4	21 November 2017	Revisi keseluruhan	
5	20 Desember 2017	ACC	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19650403199803 1 002

Lampiran 2



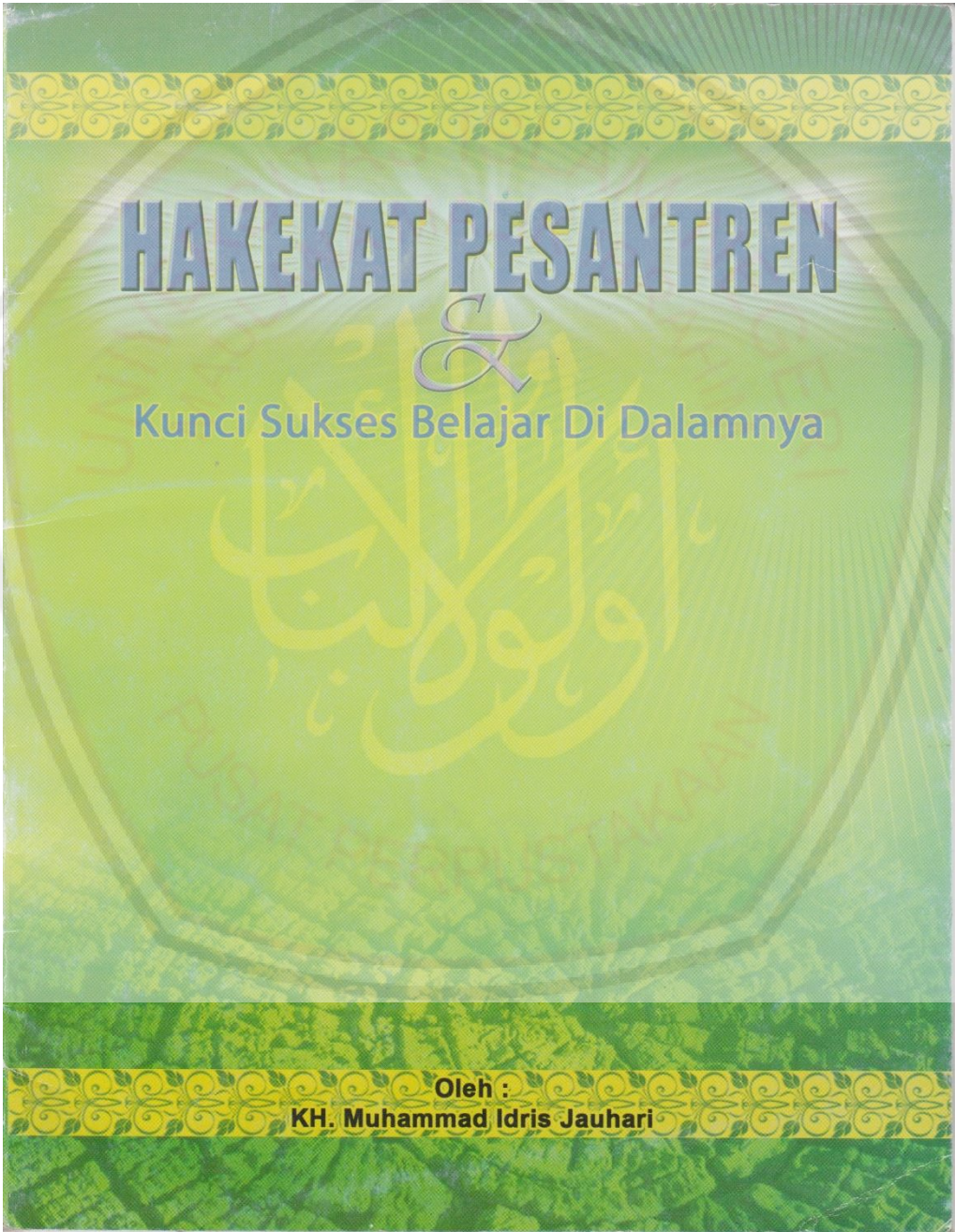
Iwan Kuswandi & Ihwan Amalih

SANG KONSEPTOR PESANTREN

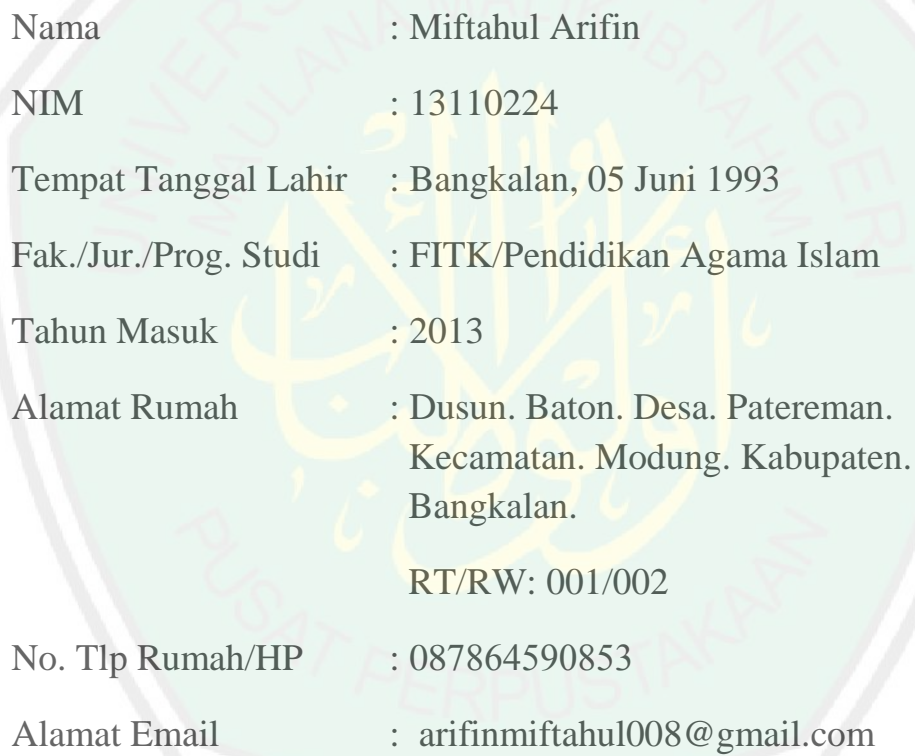
KH. MUHAMMAD IDRIS JAUHARI



Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A
Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



BIODATA MAHASISWA



Nama : Miftahul Arifin
NIM : 13110224
Tempat Tanggal Lahir : Bangkalan, 05 Juni 1993
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Dusun. Baton. Desa. Patereman.
Kecamatan. Modung. Kabupaten.
Bangkalan.
RT/RW: 001/002
No. Tlp Rumah/HP : 087864590853
Alamat Email : arifinmiftahul008@gmail.com